

**KONSEP *FITRAH BASED LIFE MISSION* SEBAGAI ALTERNATIF
BASIS REKONSTRUKSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA
*SOCIETY 5.0***

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ACC Munaqosyah

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

Disusun oleh:

Shoffiyah Salsabil (21422004)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**KONSEP *FITRAH BASED LIFE MISSION* SEBAGAI BASIS
REKONSTRUKSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA *SOCIETY 5.0*
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun oleh:

Shoffiyah Salsabil (21422004)

Dosen Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shoffiyah Salsabil
NIM : 21422004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Konsep Fitrah Based Life Mission sebagai Basis Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak ada keterpaksaan.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a colorful postage stamp. The stamp features a Garuda emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and 'BBE0AMX246942105'.

Shoffiyah Salsabil



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 September 2025
Judul Tugas Akhir : Konsep Fitrah Based Life Mission sebagai Alternatif Basis Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0
Disusun oleh : SHOFFIYAH SALSABIL
Nomor Mahasiswa : 21422004

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji I : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)
Penguji II : Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 2 September 2025
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 21 Dzulhijjah 1446 H
19 Juni 2025

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **1682/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2024** tanggal : 27 Desember 2024 Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Shoffiyah Salsabil
Nomor Pokok/NIM : 21422004

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Konsep Fitrah Based Life Mission sebagai Alternatif Basis Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsi ini memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqosyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat dapat dilaksanakan munaqosyah. Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Shoffiyah Salsabil
Nomor Mahasiswa	: 21422004
Judul Skripsi	: Konsep Fitrah Based Life Mission sebagai Alternatif Basis Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 19 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

MOTTO

The mission of life is not to be happy. It is to be useful, to be honorable, to be compassionate, to have it make some difference that you have lived and lived well.

Misi hidup bukanlah untuk bahagia. Misi itu adalah untuk menjadi berguna, untuk menjadi terhormat, untuk memiliki rasa kasih sayang, untuk membuat perbedaan yang berarti bahwa Anda telah hidup dan hidup dengan baik.

- Ralph Waldo Emerson¹ -

¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission - Finding Your Mission of Life*, Haniya Nuha Syadzwina, Cetakan ketiga, Fitrah Based Life (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2022), hal 115.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini sebagai bentuk tanggung jawab dan amanah dalam menempuh pendidikan sarjana. Tugas akhir ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung dengan sepenuh hati dan memberikan saya kesempatan untuk terus belajar dan menempa diri di dunia Pendidikan.

ABSTRAK

KONSEP *FITRAH BASED LIFE MISSION* SEBAGAI ALTERNATIF BASIS REKONSTRUKSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA *SOCIETY 5.0*

Oleh:

Shoffiyah Salsabil

Pendidikan Islam merupakan proses menyiapkan individu menjadi seorang pemimpin atau khalifah di muka bumi, sehingga upaya pendidikan di fokuskan untuk membentuk individu menjadi insan kamil atau sempurna sebagai hamba. Namun seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh teknologi di era *society 5.0*, ketidakmampuan manusia dalam menggunakannya mengakibatkan beberapa ketimpangan yang menandakan fitrahnya tidak tumbuh dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *Fitrah Based Life Mission* dalam pemikiran Harry Santosa serta bagaimana konsep *Fitrah Based Life Mission* dapat dijadikan sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0*.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan atau library research yang bertumpu pada kajian telaah teks dengan sumber data yang digunakan ialah buku "*Fitrah Based Life Mission*" karya Harry Santosa sebagai sumber primer dengan beberapa sumber lain sebagai pendukung. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan menggunakan metode teknik analisis data secara induktif yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta menuju teori.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa konsep *Fitrah Based Life Mission* dapat dipertimbangkan menjadi alternatif basis rekonstruksi tujuan Pendidikan Islam untuk mewujudkan esensi tujuan pendidikan Islam yakni menciptakan individu sebagai pemimpin atau penyebar kebenaran (*khalifah fil ardh*) yang di dukung oleh beberapa tokoh pemikir islam di masa lalu atau era kontemporer, sehingga manusia dapat mengarahkan potensi fitrahnya kepada upaya inovasi dan pembaruan kepada dunia tanpa memiliki ambisi dan cita-cita yang salah.

Kata kunci: Tujuan Pendidikan Islam, Fitrah, Society 5.0

ABSTRACT

THE CONCEPT OF FITRAH BASED LIFE MISSION AS A ALTERNATIVE BASIS FOR RECONSTRUCTION OF ISLAMIC EDUCATION GOALS IN THE ERA OF SOCIETY 5.0

By:

Shoffiyah Salsabil

Islamic education is the process of preparing individuals to become leaders or caliphs on earth, so educational efforts are focused on shaping individuals into perfect human beings as servants. However, along with the changes of the times and the influence of technology in the era of society 5.0, due to humanity's inability to utilize it, several disparities arise that indicate its nature is not growing well. This study aims to understand how the concept of Fitrah Based Life Mission in Harry Santosa's thought, as well as how the concept of Fitrah Based Life Mission serves as the alternative basis for reconstructing the goals of Islamic education in the era of society 5.0.

The type of research used is library research which is based on text review studies with the data source used being the book Fitrah Based Life Mission by Harry Santosa as a primary source with several other sources as supporting sources. This research is descriptive analysis and uses an inductive data analysis technique method whose process takes place from facts to theory.

The result of this study is that the concept of Fitrah Based Life Mission can be considered as the alternative basis for the reconstruction of the goals of Islamic Education to realize the essence of the goals of Islamic education, namely creating individuals as leaders or spreaders of truth (khalifah fil ardh) which is supported by several Islamic thinkers in the past or contemporary era, so that humans can direct their natural potential to innovation and renewal efforts to the world without having the wrong ambitions and ideals.

Keywords: The Aims of Islamic Education, Fitrah, Society 5.0

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Konsep Fitrah Based Life Mission sebagai Alternatif Basis Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0”. shalawat serta salah tetap tercurahkan kepada Nabi penutup, Nabi terbesar, Nabi Muhammad Saw, semoga kelak kita mendapat syafaatnya. Tugas akhir merupakan syarat dalam proses pendidikan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisannya, peneliti menyadari kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dengan penuh hormat dan kerendahan hati penulis memohon kritikan dan saran agar dapat lebih baik kedepannya. Dalam penelitian ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Semoga Allah memberikan rahmat dan kemudahan kepada kita semua. Maka tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus telah membantu penulis memberi masukan dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberi masukan pada tugas akhir penulis.
7. Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang membantu proses penelitian dari awal hingga akhir.
8. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mengajar, memberikan ilmu pengetahuan terkait tugas akhir ini.
9. Almarhum Harry Santosa selaku penulis buku '*Fitrah Based Life Mission: Finding Your Mission of Life*' yang telah menginspirasi melalui gagasan dan ide terkait Pendidikan Berbasis Fitrah.
10. Kepada kedua orang tua penulis tersayang, bapak Heri Purnomo dan ibu Afidah yang menjadi alasan serta sumber semangat bagi penulis.
11. Kepada seluruh teman-teman penulis dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021, terkhusus kepada Hafidzah Khairunnisa, Aliya Putri Aningsih, Almuhaemin, Alam Al-Akbar, Nurul Anida, Jihan Arifatus Ilmi, Siti Kadariyah Wahyu Puspitaningrum dan Arief Pratama Santoso.

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, mengingat kebutuhan Pendidikan terus berubah seiring dengan perubahan zaman.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 19 Juni 2025



Shoffiyah Salsabil

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
NOTA DINAS	IV
REKOMENDASI PEMBIMBING	V
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI	XII
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka	13
B. Landasan Teori	21
BAB III	51
METODE PENELITIAN	51

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Profil Penggagas dan Latar Belakang Fitrah Based Life Mission	56
B. Fitrah Based Life Mission dalam Pemikiran Harry Santosa	61
C. Fitrah Based Life Mission (FBL) sebagai Alternatif Basis Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam	71
BAB V	102
KESIMPULAN	102
DAFTAR PUSTAKA	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, manusia berlomba-lomba dalam sinergi mengembangkan teknologi yang semakin hari semakin cepat. Semua kemudahan yang dihasilkan dari perkembangan teknologi ini tentu membantu manusia dalam banyak urusan maupun pekerjaan, selain mempersingkat waktu, teknologi juga membantu manusia menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah tertentu. Sebutan paling fenomenal terhadap keadaan ini adalah, manusia sama-sama berada di era *society 5.0*, yakni sebuah istilah dari konsep yang mengusung visi memanfaatkan teknologi digital sebagai kendaraan untuk mencapai kemajuan dari berbagai aspek kehidupan, di mana seluruh kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh teknologi, bahkan untuk urusan paling mikro seperti menemukan jawaban dari soal-soal test di sekolah.

Selama ini pendidikan telah mencoba menyelaraskan laju teknologi dengan proses mencetak generasi bangsa. Memastikan setiap peserta didik mampu bersaing di bidang teknologi serta mampu memberikan kontribusi berupa temuan baru. Seperti pada konten kurikulum pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik kepada kegiatan peningkatan *softskill* dan pembentukan karakter.² Tujuan pembelajarannya pun di turunkan ke dalam

² Amril and Witari Triarni Panggabean, "Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1 (2024), file:///E:/Downloads/358+Witari+3114-3122.pdf.

aktivitas-aktivitas yang mampu meningkatkan kreativitas pemanfaatan teknologi serta membangun daya berpikir kritis.

Teknologi memiliki prinsip jika diperlukan untuk kebaikan, maka akan berdaya guna, namun apabila digunakan untuk keburukan, tentu akan merugikan.³ Dalam hal ini permasalahan serius bermunculan sebagai sebab dari lajunya kemudahan akses teknologi yang tidak dibarengi dengan kemampuan memanfaatkannya, seperti kecanduan game online, kecanduan pornografi dan judi online.⁴ Data terbaru dari survei yang dilakukan oleh Drone Emprit Academic, sistem monitor analisis media sosial, mengungkapkan bahwa negara Indonesia menduduki peringkat teratas dunia dengan jumlah pemain judi online terbanyak.⁵ Permasalahan ini menjadi akar munculnya bentuk-bentuk kejahatan serius. Seperti kekerasan terhadap orang lain, para pemain judi menjadi individu pemaksa yang merugikan banyak orang, seperti penelitian dengan judul *“The Impact of Online Gambling on Marital Relationships and Divorce Rates: A Literature Review”* perceraian akibat dari judi online terus meningkat, puncaknya pada tahun 2023.⁶ Selain itu kasus pelecehan seksual juga meningkat akibat konsumsi konten

³ Noriska Silviana, “Pengembangan Soft Skill melalui Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School”, Tesis Master (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49824/1/Noriska%20Silviana%20-%20SPS.pdf>.

⁴ Miranti Rizki, “Dampak Era Society 5.0 terhadap Kesehatan Mental”, *rri.co.id - Portal berita terpercaya*, <https://www.rri.co.id/kesehatan/833772/dampak-era-society-5-0-terhadap-kesehatan-mental>, accessed 18 Oct 2024.

⁵ M. Rafi Azhari, “Daftar 5 Negara Pemain Judi Online Terbanyak, Indonesia Tertinggi”, *Tempo* (Mei | 14.40 WIB 2024), <https://www.tempo.co/ekonomi/daftar-5-negara-pemain-judi-online-terbanyak-indonesia-tertinggi-62003>, accessed 1 Mar 2025.

⁶ Dede Pirdaus, Kalfin Kalfin, and Yasir Salih, “The Impact of Online Gambling on Marital Relationships and Divorce Rates: A Literature Review”, *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, vol. 4 (2024), pp. 74–9.

pornografi yang semakin mudah diakses. Beberapa game online memang diperuntukkan bagi orang dewasa, namun siapapun dapat memalsukan data diri untuk bisa menggunakannya. Ilustrasi dalam game online juga dibuat lebih terbuka atau vulgar, sehingga dengan mudah menarik perhatian semua kalangan termasuk anak dibawah umur. Ini dapat disebut sebagai salah satu faktor kekerasan seksual, yakni berasal dari konsumsi konten baik film, maupun gambar yang berbau pornografi. Jurnal yang berjudul “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual pada Anak di Kota Denpasar” mengungkapkan bahwa sebagian pelaku kekerasan seksual berumur diantara 13 sampai 20 tahun. Para pelaku pelecehan seksual ini mengaku kepada peneliti jika mereka sering menonton konten-konten pornografi melalui youtube, facebook, twitter, bahkan berbagi gambar atau video porno melalui media sosial.⁷

Masalah lain juga perlu disorot adalah darurat integritas. Pemuda terus disebut sebagai penggerak perubahan bagi kemajuan bangsa dan negara, tetapi pada kenyataannya laju teknologi dan informasi tidak mampu membentuk individu menjadi lebih bijak. Kecurangan di lembaga pendidikan semakin menyeruak, di mulai dari pembuatan kertas contekan, joki tugas, hingga penyalahgunaan Artificial Intelligence di kalangan siswa yang menyebabkan ketergantungan yang salah karena menyerahkan seluruh jawaban kepada AI sehingga timbul rasa malas berpikir. Penyalahgunaan AI

⁷ I Gusti Agung Ayu Karishma Maharani Raijaya, “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar” *Piramida* 8, no. 1 (2017), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/35724/21549>.

mengalami lonjakan dalam 2 tahun terakhir di kalangan siswa.⁸ Selain itu menurut hasil penelusuran oleh peneliti asal Ceko, Vit Machacek dan Martin Srholec, Indonesia menempati urutan kedua negara paling tidak jujur sedunia dalam masalah akademik.⁹ Oleh karena itu, di tengah penerapan kurikulum yang mengedepankan kemampuan teknologi dan informasi ini, aktualisasi terhadap nilai-nilai moral juga menjadi perhatian. Permasalahan ini membuat peneliti bertanya-tanya, apa alasan besar yang melatarbelakangi sehingga tidak muncul pribadi yang penuh nilai dan berhati-hati dalam setiap tindakan. Bahkan tidak jarang kejahatan-kejahatan ini dilakukan oleh orang-orang terdidik atau telah menerima pendidikan yang cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh McKinsey mengungkapkan bahwa kesehatan spiritual memainkan peran dalam membentuk dorongan bekerja secara positif, *perform*, dan punya kehidupan yang bahagia. Penelitian ini mengumpulkan 41.000 responden dari berbagai macam generasi; Gen Z, Millenial, Gen X, Baby boomer, yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Salah satu temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa Gen Z, yakni generasi yang lahir pada rentang tahun 1997-2012, tidak memiliki makna dan tujuan hidup dengan tingkat kesehatan spiritual terendah. Terdapat satu kalimat pada bagian akhir penulisan artikel ini:

⁸ Mary Davis, "Academic Integrity Pedagogy: Teaching and Learning for Everyone" in *Facing Academic Integrity Threats Conference: Book of Abstracts* (Facing Academic Integrity Threats (Faith) Conference, Oxford Brookes University, UK, 2024), 18, https://www.researchgate.net/publication/389250307_Facing_Academic_Integrity_Threats_Conference_Book_of_Abstracts.

⁹ Vít Macháček and Martin Srholec, "Predatory Publishing in Scopus: Evidence on Cross-Country Differences" *Quantitative Science Studies* 3, no. 3 (November 1, 2022): 859–87, https://doi.org/10.1162/qss_a_00213.

“Bagi mereka yang ingin menumbuhkan kesehatan spiritual, jalannya dapat dimulai dengan mengenali perannya dalam kesejahteraan secara keseluruhan. Dan memulai pembicaraan tentang kesehatan spiritual dapat menjadi langkah awal yang penting untuk meningkatkan kesehatan diri kita sendiri dan orang lain”¹⁰

Jika merujuk pada isi Al-qur'an, menjalani peran di dunia tertulis di beberapa surah, salah satunya ialah surah Al-Baqarah ayat 30,¹¹

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Bahwa manusia mengemban tugas sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi. Di dalam surah Al-A'raf ayat ke 56 juga dijelaskan,

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Dalam ayat ini jelas diterangkan bahwa janganlah berbuat kerusakan di bumi, membuat kekacauan yang merugikan diri sendiri bahkan umat dan seluruh alam.

Di dalam Islam setiap manusia telah dibekali potensi yang akan mengarahkan mereka pada peran-peran peradaban. Potensi-potensi ini disebut dengan fitrah. Selain digunakan untuk mengetahui peran dan misi hidupnya, fitrah juga akan membawa kepada keimanan jika ditumbuhkan dan dirawat

¹⁰ Erica Coe and Kana Enomoto, “In Search of Self and Something Bigger: A Spiritual Health Exploration”, *MCKinseyMental Health Institute* (2024), <https://www.mckinsey.com/mhi/our-insights/in-search-of-self-and-something-bigger-a-spiritual-health-exploration>.

¹¹ *Surat Al-Baqarah Ayat 30: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online*, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30>, accessed 23 Sep 2024.

dengan baik.¹² Mengenali peran merupakan keharusan setiap manusia, sebab dengan peran—manusia akan mengetahui apa yang akan dilakukan agar bermanfaat bagi seluruh alam. Alasan penciptaan manusia telah tertulis dalam surah Al-Anbiya' ayat ke 107 yang berbunyi, "*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*"

Bahwa setiap manusia hendaknya memberikan manfaat bagi seluruh alam, tidak terbatas kepada manusia saja, tetapi semua makhluk Allah yang lain.

Fitrah atau potensi bawaan ini akan menunjukkan kepada manusia bahwa setiap mereka tidak terlahir dalam keadaan kosong atau selayaknya hewan yang tidak memiliki akal. Manusia telah di desain agar mereka mampu menjadi penerus para Nabi yang sama-sama memiliki misi hidup berupa penyebar kebaikan dan kebermanfaatan. Tetapi, seiring berjalannya waktu serta banyaknya pola hidup yang beragam, manusia perlahan menyesuaikan diri dengan realitas-realitas ke-dunia-an. Seperti beberapa fakta yang telah dijelaskan diawal. Bukan sekadar pencapaian dunia atau hal-hal bersifat duniawi, tetapi bermuara kepada kebahagiaan di Akhirat, karena spiritualitas mampu mengembangkan akal budi, sehingga mampu manajemen pola pikir, memahami baik dan buruk segala sesuatu, serta ketajaman berpikir.¹³

¹² Azniman Tanjung, "Makna Fitrah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam", *Edukatif*, vol. 1, no. 2 (2023), pp. 181–8.

¹³ Yusuf Abdhul Aziz, "Kecerdasan Spiritual: Pengertian, Ciri-Ciri dan Contoh - Deepublish Store", *Deepublish Store* (2022), https://deepublishstore.com/blog/kecerdasan-spiritual/?srsltid=AfmBOoo7ycGGi6lOYM_xAL9raCvzRKA6uZg-V8XdfKEQJhuIHfvuXVSX, accessed 19 Oct 2024.

Oleh karena itu memungkinkan adanya formulasi baru dalam pendidikan Islam, seperti dalam perumusan kurikulum, metode pembelajaran, hingga proses evaluasi yang sejalan dengan pendidikan berbasis fitrah. Sehingga tidak hanya berupaya untuk memajukan spirit intelektual tetapi juga spiritualitas, seperti tujuan utama Pendidikan yakni membentuk manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual.¹⁴ Sedangkan tujuan Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Malik Karim Amrullah, yang pertama adalah kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kedekatan dengan Allah SWT, kedua ialah kesempurnaan manusia yang puncaknya merupakan kebahagiaan dunia dan Akhirat.¹⁵ Menurut Hasan Langgung,

*“There should not be any separation between the spiritual element and all other elements in holistic education. The spiritual intelligence should be the core element in guiding the other elements”.*¹⁶

Dari pernyataan diatas mengungkapkan bahwa seharusnya tidak ada pemisahan antara unsur spiritual dengan segala unsur-unsur lain dalam pendidikan holistik, dan kecerdasan spiritual harus menjadi unsur inti dalam membimbing unsur-unsur lainnya.

Konsep *Fitrah Based Life Mission* dipilih dengan pertimbangan bahwa substansi dari konsep ini sejalan dengan tujuan akhir dari Pendidikan Islam. Dengan langkah awal berupa pengenalan terhadap tujuan penciptaan

¹⁴ Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016), <https://media.neliti.com/media/publications/195150-ID-konsep-pendidikan-agama-Islam-perspektif.pdf>.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Shamsiah Banu Hanefar, *The Application of Content Analysis toward the Development of Spiritual Intelligence Model for Human Excellence (SIMHE)* - ScienceDirect, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815004462>, accessed 20 Sep 2024.

manusia serta kewajiban untuk menjalankan peran peradaban sebagai wujud dari penunaian tugas *khalifah fil 'ardhi*.¹⁷ Harry Santosa menekan pentingnya *worldview* Islam sebagai landasan berpikir, sehingga peran peradaban dapat dijalani dengan penuh kejujuran dan amanah.

Penelitian ini akan membahas bagaimana konsep *Fitrah Based Life Mission* dalam pemikiran Harry Santosa dan bagaimana konsep ini dapat menjadi landasan fundamental dalam rekonstruksi tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam, sebagaimana tujuan penciptaan manusia, yakni menjadi *khalifah fil ardh*, yang tidak juga meninggalkan kehidupan duniawi namun justru menggunakan maksimal potensi fitrah untuk menjalankan peran-peran peradaban di era *society 5.0*. Agar setiap pencapaian, keahlian, cita-cita, teraktualisasi penuh nilai serta keimanan.

Usaha rekonstruksi tidak bertujuan untuk mengubah keseluruhan tahapan pencapaian tujuan Pendidikan Islam, tetapi dimaksudkan kepada usaha mencari alternatif solusi yang tepat guna menjawab tantangan di era *society 5.0* yang mengaburkan esensi tujuan Pendidikan Islam. *Fitrah Based Life Mission* menawarkan formulasi yang relevan terhadap proses pendidikan Islam, dengan hasil akhir berupa ketercapaian derajat Insan kamil dengan misi membawa perubahan.

¹⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission - Finding Your Mission of Life*. Haniya Nuha Syadzwin. Cetakan ketiga, Fitrah Based Life (Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2022).

Framework Fitrah Based Life Mission menjadi pedoman ditengah gejala dan krisis peradaban terutama mengenai hakikat manusia. Sehingga dengan ini FBL dipilih sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan Pendidikan Islam dengan didukung oleh pemikiran beberapa ahli mengenai fitrah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, fokus penelitian ini adalah mengkaji desain konsep *Fitrah Based Life Mission* sebagai alternatif basis atau dasar dalam rekonstruksi tujuan pendidikan Islam sesuai dengan era *society 5.0* dengan ketercapaian berupa peran peradaban yang dijalani dengan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai integritas.

2. Pertanyaan Penelitian

Dengan fokus tersebut, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan penelitian berikut:

- a. Bagaimana formulasi konsep *Fitrah Based Life Mission* dalam pemikiran Harry Santosa?
- b. Bagaimana relevansi konsep *Fitrah Based Life Mission* sebagai alternative basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji bagaimana konsep *Fitrah Based Life Mission* dalam pemikiran Harry Santosa

- b. Untuk mengkaji bagaimana konsep Fitrah Based Life Mission sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0*.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Pada umumnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan terutama pada pendidikan berbasis fitrah, serta berkontribusi kepada pendidikan Islam khususnya rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0* sehingga mampu memberikan solusi yang tepat atas permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi orang tua dan tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau pendidikan keluarga (bersifat Islami) sebagai solusi yang ditawarkan bagi permasalahan terkait ketidakselarasan perkembangan fitrah atau tidak terjaganya fitrah sebagai potensi bawaan manusia.
- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi terbaru terkait konsep pendidikan Fitrah di era *society 5.0* yang mampu memberikan variasi referensi kepada banyak orang.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun tahapan penelitian, terdapat beberapa aturan yang disesuaikan dengan pedoman penulisan tugas akhir oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang memudahkan penulis mengatur teknik penulisan penelitian ini. Sehingga kelak dapat dijadikan sebagai rujukan atas pemecahan problem yang dibahas dalam penelitian. Sebagaimana yang terlampir, ada tiga tahapan yang menjadi pokok penulisan, yakni:

Bab 1 pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang memuat tentang gambaran umum gejala, fakta, data, fokus permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab 2 kajian pustaka dan landasan teori, yang memuat tentang studi pendahuluan serta teori terkait semua variabel dalam judul penelitian

Bab 3 metode penelitian, memuat tentang rancangan metode penelitian yang digunakan dalam merumuskan hasil serta pembahasan penelitian.

Bab 4 hasil dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian yang diajukan, yang memuat diantaranya ialah kajian terkait buku *Fitrah Based Life Mission* sebagai alternatif basis atau dasar rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0*.

Bab 5 kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari proses penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat dijadikan sebagai rujukan oleh pembaca

Daftar Pustaka, berisi sumber-sumber referensi yang digunakan selama proses penelitian yang relevan dengan pembahasan atau topik penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu mencari sumber-sumber terkait yang memiliki pokok pembahasan yang berdekatan dengan topik yang diteliti. Beberapa penelitian tersebut diantaranya ialah:

1. Penelitian dengan judul “*Peran Fitrah Based Education di Sekolah Dasar Harapan Kita Klaten*” yang ditulis oleh Surati menjelaskan bahwa konsep Fitrah Based Education, dapat diterapkan sebagai basis penumbuhan 8 aspek fitrah manusia sesuai Islam.¹⁸ 8 Fitrah ini diturunkan pada serangkaian kegiatan di sekolah baik di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga setiap fitrah terfasilitasi untuk bertumbuh dan berkembang. Dalam penelitian yang diajukan, peneliti berusaha menganalisis konsep *Fitrah Based Life Mission* sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0* dengan tinjauan banyaknya ketimpangan yang disebabkan dari arus perkembangan teknologi. Konsep *Fitrah Based Life Mission* juga sejalan dengan nilai-nilai Islam terutama upaya pembentukan manusia sebagai *khalifah fil ‘ardh* dan insan *Rahmatan lil ‘Alamin* sebagai visi

¹⁸ Surati, “Peran Fitrah Based Education Di Sekolah Dasar Harapan Kita Klaten” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42966/1/16480035_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

misi pendidikan Islam.¹⁹ *Fitrah Based Life Mission* memiliki indikator-indikator yang tidak hanya berupa pencapaian keimanan dalam artian saklek tetapi dilengkapi dengan cara-cara mencapai integritas dan kewibawaan dalam menjalankan peran peradaban.

2. Penelitian yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Ditinjau dari Konsep Fitrah dan Progressivisme*” mencoba mengembangkan kurikulum pendidikan Islam dengan tinjauan fitrah serta teori progressivisme. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berusaha melakukan kajian komparasi antara kedua variabel sehingga menghasilkan kurikulum yang bersifat humanis yang bermuara pada keimanan. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan, yakni analisis pendidikan fitrah dengan konsep *Fitrah Based Life Mission* sebagai alternatif rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0* sebagai respon terhadap dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan teknologi sehingga menghasilkan pola hidup yang negatif, merugikan orang lain maupun alam.²⁰
3. Penelitian “*Islamic Perspectives on Human Nature: Ibn ‘Ashur’s Fitrah-Based Theory of Maqasid Al-Shari’ah*” menyoroti relevansi perspektif Islam tentang ‘manusia’ berkenaan dengan pembangunan peradaban. Secara sederhana, penelitian ini menjelaskan bagaimana

¹⁹ Aziz Basuki and Ruwandi Ruwandi, “Implementasi Kurikulum Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Pada Pesantren Islam Al Irsyad” (other, IAIN SALATIGA, 2023), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/17941/>.

²⁰ Rahmadani Rahmadani, “Pengembangan kurikulum pendidikan Islam ditinjau dari konsep fitrah dan progressivisme”, undergraduate (IAIN Padangsidimpuan, 2014), <https://etd.uinsyahada.ac.id/3612/>, accessed 22 Oct 2024.

peran-peran peradaban itu lahir dari individu yang menyadari betapa pentingnya ia bagi dunia dan pola perubahan yang ada.²¹ Penelitian oleh Gowhar Quadir Wani ini mencoba menyajikan bagaimana hakikat manusia atau fitrah diperlukan untuk menemukan solusi atas masalah yang ada. Tujuan dari hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan, namun penelitian ini akan secara runtut mencoba membedah konsep *Fitrah Based Life Mission* yang telah disertai *framework* untuk mencapai tujuan-tujuan hidup yang berorientasi pada Al-qur'an sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0*.

4. Penelitian dengan metode kepustakaan oleh Triwidyastuti dan Maragustam Siregar dengan judul “*The Concept of Islamic Education Development Based on The Theory of Fitrah*” mencoba menyoal tentang bagaimana pendidikan Islam tidak hanya sebuah aktivitas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai Islam, namun menurutnya praktisi atau akademisi pendidikan seringkali melewati pemahaman terkait konsep pendidikan Islam dengan manusia, lingkungan, atau keturunan.²² Melalui penelitian ini,

²¹ Gowhar Quadir Wani, “Islamic Perspectives on Human Nature: Ibn ‘Ashūr’s Fitrah - Based Theory of Maqāsid Al-Sharī‘ah”, *Islam and Civilisational Renewal* (2017), https://www.academia.edu/96289124/Islamic_Perspectives_on_Human_Nature_Ibn_%C4%80sh_%C5%ABrs_Fitrah_Based_Theory_of_Maq%C4%81sid_Al_Shar%C4%ABah, accessed 20 Sep 2024.

²² Maragustam Siregar, “The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fitrah”, *IJIIS (Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies)* (2018),

keduanya mencoba untuk mengkomparasi teori perbandingan Fitrah dalam Islam dengan teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi untuk merumuskan pengembangan konseptual yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah-sekolah Islam yang nyaris melupakan esensi tujuan Pendidikan Islam sejatinya, yakni membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki akhlak yang baik. Berbeda dengan penelitian ini, penulis mencoba menyajikan konsep *Fitrah Based Life Mission*, untuk mengungkap *framework* yang telah dirancang sedemikian rupa guna menjawab tantangan-tantangan akibat perkembangan teknologi yang disalahgunakan sehingga muncul banyak ketimpangan—terutama pada pembentukan karakter Islami sesuai salah satu Tujuan Pendidikan Islam yakni membentuk pribadi berakhlak mulia. Analisis yang dilakukan akan menjadi alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0*.

5. Dalam prosiding Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang berjudul “*Islamic Originality (Fitrah) and Its Realization in Islamic Education: A Transdisciplinary Scientific*” Dedi Sahputra Napitupulu mengkaji pengertian orisinalitas Islam atau fitrah dan realisasinya dalam pendidikan Islam dari sudut pandang keilmuan transdisipliner seperti dalam perspektif Islam, bahwa manusia diarahkan untuk selalu ingat kepada Sang Pencipta, meski banyak pilihan dalam hidup

https://www.academia.edu/112038505/The_Concept_of_Islamic_Education_Development_Based_on_the_Theory_of_Fitrah, accessed 20 Sep 2024.

termasuk bakat dan kemampuan yang diarahkan kepada kesejahteraan kehidupan duniawi—seorang muslim harus mengetahui kepada siapa ia kembali. Islam tidak antipati terhadap perkembangan dan perubahan, namun justru membuka lebar kesempatan kepada manusia untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi.²³ Dalam perspektif psikologi, pandangan psikologi humanisme manusia bukanlah individu pasif, namun individu yang aktif mengembangkan potensi diri. dalam perspektif sejarah Islam, terdapat catatan-catatan kisah sahabat nabi yang menggali potensinya sembari memberikan kontribusi kepada umat, seperti pengalaman dan kebijaksanaan Abu Bakar Ash Siddiq, keberanian Umar bin Khattab, kekayaan dan pengetahuan Utsman bin Affan serta Ali bin Abi Thalib. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa fitrah merupakan modal yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik tanpa harus mengesampingkan kehidupan akhiratnya, oleh karena itu dalam penelitian ini mencoba mengarahkan Pendidikan Islam untuk tidak sekadar meraih kecerdasan intelektual di era *society 5.0*, tetapi juga bermuara kepada keimanan sehingga mampu memberikan kontribusi atau karya-karya hebat dengan membawa nilai-nilai utama Islam melalui analisis konsep *Fitrah Based Life Mission*.

²³ Dedi Sahputra Napitupulu, "Islamic Originality (Fitrah) and Its Realization in Islamic Education: A Transdisciplinary Scientific," *Proceeding International Conference on Islamic Education*, January 1, 2022, https://www.academia.edu/92479794/Islamic_Originality_Fitrah_and_its_Realization_in_Islamic_Education_a_Transdisciplinary_Scientific.

6. “Implementasi Kurikulum Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah pada Pesantren Islam Al Irsyad”, merupakan salah satu penelitian terhadap kurikulum yang digunakan dalam salah satu pesantren di Semarang. Kurikulum berbasis fitrah dipilih untuk memenuhi target pesantren dalam pengasuhan bagi santri. Target penerapan kurikulum berbasis fitrah di Pesantren Al Irsyad ini adalah memperkecil jumlah pelanggaran santri. Sebagaimana tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari bahwa pendidikan bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan dan kejayaan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan.²⁴ Kurikulum berbasis fitrah mendorong dan memotivasi siswa agar mengamalkan ilmu yang di dapat di madrasah. Inti dari penerapan kurikulum berbasis fitrah ini adalah penguatan dan penyadaran santri. Jika penelitian ini menggunakan pendidikan fitrah dalam pengasuhan untuk memperkecil terjadinya pelanggaran, penelitian yang diajukan menggunakan konsep *Fitrah Based Life Mission* sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam yang akan mempersiapkan individu di era *society 5.0* untuk menemukan peran peradabannya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia menjadi seorang pemimpin yang menunjukkan integritas dan dedikasinya pada penyelesaian masalah keumatan dan sosial.

²⁴ Aziz Basuki dan Ruwandi, “Implementasi Kurikulum Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Pada Pesantren Islam Al Irsyad,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 5 (2023): 583, <http://dx.doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.170>.

7. Dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah Perspektif Hadits untuk Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*” menggunakan pendidikan berbasis fitrah sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap keberagaman atau religiusitas akibat dari beberapa permasalahan seperti rendahnya rasa hormat kepada orang tua maupun guru, penggunaan kata-kata kasar dalam berkomunikasi, gemar mencaci dan menghina teman.²⁵ Oleh karena itu penerapan kurikulum berbasis fitrah di sekolah tersebut menekankan pada aspek ketauhidan, seperti yang disampaikan oleh Nuramini bahwa kurikulum berbasis fitrah menempatkan keimanan sebagai pondasi utama atau dasar sebagai prasyarat peserta didik mengenal Islam.²⁶ Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis ingin mendalami konsep *Fitrah Based Life Mission* sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan individu mewujudkan tujuan Pendidikan Islam serta menjadi solusi atas ketimpangan yang terjadi akibat penggunaan teknologi yang tidak tepat. Tidak hanya pada hilangnya rasa hormat kepada sesama, atau penggunaan kata-kata kasar dalam berkomunikasi, tetapi permasalahan yang serius seperti ketidaktahuan akan peran peradaban, sehingga individu tidak memiliki landasan yang tepat untuk menjalani kehidupan sebagai seorang muslim.

²⁵ Siti Rohmah Kurniasih, Siti Rochmah Dirgantini, and Maslani, “Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah Perspektif Hadits untuk Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa Madrasah Ibtidaiyyah”, *Idarah Tarbawiyah*, vol. 5, no. 2 (2024), accessed 1 Nov 2024.

²⁶ *Ibid.*

8. Jurnal dengan judul "*Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung*" merupakan kajian terhadap tokoh penggiat pendidikan asal Indonesia yang mulai dikenal antara tahun 1986 sebagai professor di University of Malaysia.²⁷ Beberapa karya Hasan Langgulung dalam dunia pendidikan Islam diantaranya adalah *Daya Cipta dalam Kurikulum Pendidikan* yang terbit di tahun 1986 dan *Pendidikan Islam Abad ke-21* yang terbit pada tahun 1988.²⁸ Menurut Hasan Langgulung konsep peserta didik merujuk pada potensi fitrah manusia, bahwa potensi ini seharusnya dikembangkan dengan arah-arrah yang sesuai. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa potensi yang melengkapi manusia sejak lahir ini akan menjadi tapak tegak peradaban Islam. Jika dalam penelitian ini membahas mengenai tokoh inspiratif dunia pendidikan Islam, penelitian yang diajukan akan menganalisis konsep *Fitrah Based Life Mission* sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0*.
9. Jurnal yang ditulis oleh Dianing Sapitri dkk dengan judul "*Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak*", membahas mengenai peran konsep fitrah pada perkembangan karakter. Yang berfokus pada kompetensi dasar seperti: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni

²⁷ Fadilah dan Ridwan Tohopi, "Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (October 4, 2020): 226–65, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>.

²⁸ *Ibid.*

dengan memperhatikan karakteristik anak dan minatnya.²⁹ Sedangkan dalam penelitian yang diajukan, konsep *Fitrah Based Life Mission* sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam yang lebih banyak membicarakan tentang tugas hidup atau misi hidup manusia yang bermuara pada pembentukan pribadi yang penuh nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-qur'an maupun sunnah, serta mampu melaksanakan peran-peran peradaban.

10. Dalam "*Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam*" yang ditulis oleh Muhamad Fajri.³⁰ Rekonstruksi yang dilakukan oleh Fajri dilakukan dengan menggunakan pendekatan ontologis hakikat manusia perspektif Islam. dengan pertimbangan bahwa subjek maupun objek dari proses mendidik adalah manusia, maka berkenaan dengan ini tujuan pendidikan harus mempertimbangkan hakikat daripada manusianya itu sendiri. Perbedaan terletak pada bingkai yang digunakan sebagai acuan dari proses rekonstruksi. Penelitian ini menggunakan Konsep *Fitrah Based Life Mission* yang merupakan bagian dari pendidikan berbasis fitrah untuk mengembalikan esensi tujuan pendidikan Islam yang mampu menjadi solusi atas ketidakbijakan menggunakan teknologi di era *society 5.0*, sehingga

²⁹ Sapitri Dianing, Abdu Rahmat Rosyadi, and Imas Kania Rahman, "Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak", *Jurnal Obsesi*, vol. 6, no. 6 (2022), <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3657/pdf>, accessed 1 Nov 2024.

³⁰ Muhamad Fajri and Khojir, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Ansiru PAI*, vol. 6, no. 2 (2022), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/13619/6002>, accessed 12 Nov 2024.

melahirkan berbagai dampak negatif yang mempengaruhi nilai-nilai moral manusia.

B. Landasan Teori

1. Fitrah

Secara etimologis fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fitrah* yang diartikan sebagai perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Adapula yang mendefinisikan fitrah berasal dari kata *fa-tha-ra* yang bermakna “kejadian”, sehingga fitrah berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan.³¹ Secara terminologi, fitrah menurut Syekh Ahmad Musthafa Al Maraghi adalah kecenderungan untuk menerima kebenaran, atau kesiapan mental untuk menerima kebaikan dan agama yang esa.³² Abdurrahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa kata fitrah diulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam Al-qur'an, dan empat belas diantaranya memuat pengertian atau makna berupa uraian tentang bumi dan langit, selebihnya dalam konteks penciptaan manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, seperti dalam surah Ar-Rum ayat ke 30:³³

”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

³¹ Guntur Cahaya Kesuma, “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam”, *Ijtima'iyya*, vol. 6, no. 2 (2013), p. 81.

³² Saryono, “Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Raden Fatah*, vol. 14, no. 2 (2016), file:///E:/Downloads/conciencia,+Journal+manager,+05.+Saryono+161-174.pdf.

³³ Irja Putra Pratama, “The Concept of Human Fitrah and Its Implications on Islamic Education,” *Proceeding PGMI Internasional Conference 2018*, January 1, 2018, https://www.academia.edu/92479794/Islamic_Originality_Fitrah_And_Its_Realization_In_Islamic_Education_A_Transdisciplinary_Scientific.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia bukan terlahir dalam keadaan kosong sebagaimana telah disinggung oleh penulis dalam baris pertama bab ini, tetapi setiap individu telah dibekali fitrah (potensi) untuk menjadi manusia yang beragama lurus.³⁴

Menurut Abu a'la al-Maududi mengatakan bahwa setiap manusia yang terlahir di bumi ini dalam keadaan sebagai muslim (berserah diri) yang memiliki kemampuan berbeda dalam ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas menentukan untuk menjadi muslim atau tidak, dalam hal ini lingkungan dan pola asuh mempengaruhi keputusan terhadap pilihan hidup menjadi seorang muslim atau yang lainnya.³⁵ Sehingga terdapat hubungan dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi untuk tetap memercayai tauhid, manusia secara fitrah juga bebas mengikuti atau tidak pada aturan-aturan dalam mengaktualisasikan tauhid selama hidupnya. Semua tergantung pada kemana arah lingkungan membawanya.³⁶ Sehingga pada kesimpulannya mengenai peletakan konsep fitrah oleh Al-Maududi ini, bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan atau potensi untuk berpikir dan bertindak, ia bebas berkehendak dan memilih, namun pada hakikatnya ia terlahir sebagai seorang muslim.³⁷

³⁴ Zelin Anggarini, Idi Warsah, and Eka Yanuarti, "Konsep Fitrah Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", diploma, IAIN CURUP, (2018), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/131/>.

³⁵ Guntur Cahaya Kesuma, "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam," *Ijtimaiyya* 6, no. 2 (Agustus 2013): hal 81.

³⁶ *Ibid*, hal 92.

³⁷ *Ibid*, hal 81.

Menurut Qurtubi secara makna fitrah berarti kesucian, yakni kesucian jiwa dan ruh.³⁸ Sejalan dengan pendapat Tanthawi Jauhari bahwa hakikat manusia adalah keadaan di mana manusia beriman kepada Tuhan sejak lahir. Manusia diibaratkan kertas putih yang cenderung menerima kebaikan sebagaimana ia memang diciptakan dalam keadaan baik.³⁹ Al Ghazali menyatakan bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar manusia yang memiliki berbagai ciri, yaitu: sikap keimanan kepada Allah SWT, kemauan dan menerima baik dan buruk, dorongan ingin mengetahui hakikat kebenaran, dorongan biologis (nafsu dan naluri), serta dorongan-dorongan lain yang dapat dipupuk dan atau dikembangkan.⁴⁰

Keimanan yang menjadi dasar bagi sikap dan perilaku yang benar, memberikan dorongan rasa ingin tahu untuk mengetahui hakikat kebenaran melalui proses memikirkan ayat-ayat Allah atau *tadabbur*. Akan tetapi, perilaku manusia memiliki kecenderungan ke arah yang buruk juga karena adanya dorongan negatif dari unsur-unsur lainnya. Di sinilah letak pentingnya pembinaan dan pengembangan fitrah, terdapat kecenderungan ganda pada diri manusia, yakni perilaku baik dan perilaku buruk.⁴¹

Hidup adalah proses mencari dan belajar, jika meletakkan diri pada konsep yang salah, akan berpotensi tidak terawatnya fitrah dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Nuri Demir bahwa sebagian

³⁸ Vijay Seer, Muhammad Fuadi, and Sukron Azhari, "Fitrah: Becoming a Proportional Human (Comparative Study: Indonesian Tafsir Perspectives)," *International Journal of Sociology of Religion* 2 (November 27, 2024): 454–466, <https://doi.org/10.70687/ijsr.v2i2.48>.

³⁹ Seer, Fuadi, and Azhari, hal 454.

⁴⁰ Betty Rosa Bustam and Riskawati Saleh, "Islamic Education as a Means of Eveloping Human Nature," *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): hal 21, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>.

⁴¹ *Ibid*, hal 21.

manusia tidak berbuat sesuai fitrahnya. Atas dasar ini, Abu Hanifa menyatakan bahwa ketika manusia kehilangan potensi keimanan yang ditunjukkan oleh fitrahnya karena menjauh dari tauhid, mereka akan berubah dan menentang atau menyimpang menuju kekufuran.⁴² Secara sederhana dapat dipahami bahwa ketika manusia tidak menjalani kehidupan sesuai fitrah maka akan ditemui gejala-gejala yang akan menyulitkan manusia dalam menjalani kehidupannya.

2. Pendidikan Berbasis Fitrah

Khasanah mengungkapkan bahwa pendekatan potensi fitrah merupakan suatu cara pandang atau seperangkat asumsi yang berkenaan dengan pembentukan karakter melalui potensi yang telah dimiliki oleh setiap manusia sejak ia lahir.⁴³ Ini juga disebut dengan potensi alamiah bawaan manusia. Prinsip pendidikan berbasis Fitrah meliputi pengenalan kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah yang suci, kebutuhan dalam pembinaan moral manusia, penanaman nilai-nilai luhur serta pengembangan potensi yang sesuai dengan fitrahnya.⁴⁴ Sesuai dengan kemampuan ini, maka tidak mungkin tidak adanya desain atau pola pendidikan yang berlandaskan pada potensi bawaan manusia sejak lahir. Potensi alamiah ini menjadi dasar

⁴² Osman Nuri Demir, "İmam Mâtürîdî'de Akıl, İnsânî Doğa (Tab') Ve Fitrat: Reason, Human Nature (Tab') and Fitrah According to Imam Al-Mâtürîdî," *Diyanet İlmî Dergi* 56, no. 1 (July 12, 2022): 175.

⁴³ Aziz Basuki dan Ruwandi, "Implementasi Kurikulum Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Pada Pesantren Islam Al Irsyad," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 5 (2023): 585, <http://dx.doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.170>.

⁴⁴ Irwan Supriyanto dan Amany, "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah: Studi Tentang Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): hal 72.

dari sebuah metode pembelajaran, seperti perancangan dan perencanaan kurikulum.

Dalam dunia pendidikan Islam, istilah dari pembelajaran bermuatan fitrah adalah Pendidikan Berbasis Fitrah. Pendidikan Berbasis fitrah ditinjau dari potensi yang telah dibekali oleh Allah kepada setiap manusia, seperti fitrah keimanan yang telah dijelaskan di dalam Al-qur'an, salah satunya Qs Al-A'raf ayat 172. Ayat ini menjelaskan kesaksian antara Allah dan manusia yang hendak dilahirkan ke dunia, bahwa mereka telah bersaksi sesungguhnya kepada Allah-lah mereka menyembah. Ini menunjukkan tentang adanya fitrah tauhid sebagai awal menjadi manusia memiliki kemampuan untuk beriman kepada Allah.⁴⁵ Fitrah keimanan ini tumbuh mulai 0-7 tahun, sebab pada usia ini anak-anak berada dalam imajinasi dan abstraksi puncak. Karena itu mudah untuk memberikan mereka stimulus terkait penciptaan alam semesta, tentang Allah, Rasul, tentang kebaikan dan sebagainya untuk diingat dan dibangkitkan.⁴⁶

Fitrah belajar juga disebutkan di dalam surah Al-Baqarah ayat 31-32,⁴⁷ Allah telah memberikan isyarat bahwa manusia tidak terlahir dalam keadaan kosong atau bodoh:

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan

⁴⁵ Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Kelslaman* 1, no. 2 (2017): hal 77, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>.

⁴⁶ *Ibid*, hal 78.

⁴⁷ Quran NU, "Surat Al-Baqarah Ayat 31: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed (November 2, 2024), <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/31>.

bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”⁴⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang telah disiapkan oleh Allah untuk menjadi manusia yang berpengetahuan, seperti ketika Nabi Adam diajarkan-Nya tentang macam-macam nama.⁴⁹ Berkat ajaran Allah tentang nama-nama benda ini, Adam disebut sebagai makhluk paling sempurna dari pada makhluk Allah yang lain karena memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak meski ada perbedaan pendapat mengenai maksud *Asma*’ dalam ayat tersebut. Menurut Langgulang misalnya, menyatakan bahwa maksud *Asma*’ atau benda yang telah banyak disepakati oleh mufassir adalah sifat-sifat Allah yang telah dibekalkan kepada manusia sebagai potensi yang harus dikembangkan untuk memenuhi dan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang *khalifah*.⁵⁰

Tetapi apapun makna yang disiratkan mengenai kata *Asma*’ dalam ayat tersebut, satu fakta yang jelas terkait dengan fitrah manusia adalah bahwa manusia telah dimuliakan potensi dan ilmunya dibandingkan dengan apa yang telah diberikan kepada para malaikat. Pendapat Zafar Afaq Ansari mencerminkan bahwa *Asma*’ merupakan potensi ilmu yang sangat besar dan tidak terbatas. Manusia tidak hanya dikaruniai ilmu, tetapi kemampuan untuk menghasilkan ilmu baru.⁵¹

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Sholichah, *Konsepsi*, hal 79.

⁵⁰ Mohd Abbas Abdul Razak, “Human Nature: An Islamic Perspective,” *Journal of Islam in Asia* 1 (2011): hal 256-260.

⁵¹ *Ibid*, hal 261.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan baik oleh orang tua maupun pendidik ketika menghadapi anak-anak pada usia pembelajar, pertama, menumbuhkan rasa percaya diri dengan cara memberikan anak keluasaan untuk melatih kreativitasnya. Kedua, memberikan materi dengan alat-alat sederhana sehingga memungkinkan mereka memikirkan ide-ide di setiap kesempatan belajar. Ketiga, menggunakan media belajar yang dapat menumbuhkan semangat, memotivasi, juga bernilai teladan untuk dapat dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak-anak mampu berimajinasi dan berpikir praktis (kemampuan menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah) dalam kehidupan sosialnya, yang disertai dengan pembiasaan berkarakter yang baik dan positif.⁵²

Fitrah bakat merupakan bagian dari potensi bawaan lahir, sehingga termasuk ke dalam fitrah yang bukan hasil dari bentukan.⁵³ Pada dasarnya, setiap fitrah harus ditumbuhkan serta dijaga. Merawatnya pun tidak boleh setengah-setengah, sebab jika demikian memungkinkan terjadinya ketimpangan pada sebagian fitrah yang lain. Sama halnya dengan fitrah bakat, yang harus dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan atau aktivitas yang senang ketika melakukannya. Potensi bakat ini dapat dilihat ketika anak-anak berusia 10-14 tahun. Dalam surah Al-Isra ayat 84:⁵⁴

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

⁵² Sholichah, *Konsepsi*, hal 80.

⁵³ *Ibid*, hal 81.

⁵⁴ Quran NU, *Surat Al-Isra' Ayat 84: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap* | Quran NU Online, <https://quran.nu.or.id/al-isra/84>, accessed 2 Nov 2024.

Ibnu Qayyim menyampaikan penjelasannya mengenai ayat ini, apabila orang tua melihat anaknya memiliki pemahaman yang bagus, mengerti dengan baik terhadap sesuatu, cerdas, serta memiliki hafalan, maka hal ini menunjukkan kesiapannya sebagai seorang pembelajar. Tetapi apabila orang tua melihat anaknya tertarik dan memahami pada suatu bidang atau memiliki kemampuan lebih menonjol dari bidang-bidang lain seperti kedokteran, pertanian, teknologi, maka orang tua hendaknya memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan potensinya tersebut. Karena seperti pada ayat tersebut, bahwa Allah memberikan kemudahan melakukan apa yang telah menjadi ketetapan⁵⁵.

Fitrah Alam merupakan potensi unik yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap manusia. tujuannya ialah agar manusia mampu mendiami ruang tersebut, seperti pada tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* di bumi, maka tidak mungkin manusia tidak dibekali untuk mampu menempati serta memanfaatkan untuk kepentingannya. Oleh karena itu, penting membekali anak-anak kecintaan kepada alam, karena fitrah alam erat berkaitan dengan hubungan sosial yang ada di sekitarnya,

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*⁵⁶

⁵⁵ Sholichah, *Konsepsi*, hal 82

⁵⁶ Rosmha Widiyani, "Surat Al Hujurat ayat 13: Arti, Bacaan, dan Maknanya", *detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-5660977/surat-al-hujurat-ayat-13-arti-bacaan-dan-maknanya>, accessed 2 Nov 2024.

Seperti dalam surah Al-Hujurat ayat 13 di atas, Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar dengan perbedaan ini manusia mampu saling mengenal. Anak-anak harus dibekali dengan pemahaman terkait potensi alam yang ada di sekitarnya, sehingga mereka mampu bertahan hidup dengan cara-cara yang baik.

Sebetulnya macam-macam potensi atau fitrah ini memiliki perbedaan jumlah, tetapi keempat hal ini paling banyak dibicarakan dalam kajian tentang pendidikan berbasis fitrah. Sejatinnya Pendidikan Berbasis Fitrah adalah pembelajaran yang diarahkan untuk merawat dan menumbuhkembangkan setiap potensi ini. Begitu pula dengan kurikulum berbasis fitrah, yang muatannya adalah segala usaha untuk dapat memfasilitasi tumbuhkembang fitrah sesuai dengan Al-qur'an. Yang akan membantu setiap individu tidak hanya menemukan bakat yang akan digunakannya untuk bertahan hidup, tetapi mengarahkan mereka untuk dapat beriman kepada Allah, dengan membawa spirit sebagai pembuat inovasi dan perubahan bagi kehidupan sosial, yang berintegritas, mondial, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara umum mengarahkan manusia kepada tugas dan perannya di dunia, seperti dalam surah Al-baqarah ayat ke 30, yakni menjadi *khalifah* Allah sebaik mungkin. Pendidikan dalam Islam diartikan sebagai kegiatan dakwah, yang berupa pembentukan kepribadian, keluarga maupun masyarakat. Menurut Ali Mahmud dalam Riskawati Saleh,

Pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan potensi fitrah manusia.⁵⁷ Sasaran atau tujuan yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta berilmu dan taat dalam beribadah.⁵⁸ Akhlak mulia disini menyangkut aspek pribadi, hingga keluarga dan masyarakat, sehingga dari pemahaman ini akan terwujudlah muslim intelektual.⁵⁹

Para pakar memberikan definisi pendidikan Islam menjadi 3 istilah, yakni:

- a. *Al-tarbiyah*, diambil dari kata *Rabba* yang bermakna dasar tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, dan menjaga kelestarian.⁶⁰ Dalam hal ini pendidikan dimaknai sebagai suatu proses pengembangan dengan tujuan untuk memperbaiki, memelihara, menuntun, mengatur individu baik secara psikis, fisik, spiritual dan sosial, sehingga manusia tumbuh menjadi dewasa dengan membawa sikap mandiri baik saat berada di tengah masyarakat.⁶¹
- b. Istilah kedua adalah *Al-ta'lim*, yang terdiri dari akar kata *'allama – yu'allimu – ta'lim*. Kata *ta'lim* berarti pengajaran, sedangkan *tarbiyah* berarti pendidikan.⁶²

⁵⁷ Betty Mauli Rosa Bustam and Riskawati Saleh, "Islamic Education as a Means of Eveloping Human Nature," *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): hal 18, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>.

⁵⁸ Mappasiara, "Pendidikan Islam: (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar* VII, no. 1 (2018), hal 147. <file:///E:/Downloads/4940-Article%20Text-11259-1-10-20180521.pdf>.

⁵⁹ *Ibid*, hal 147.

⁶⁰ *Ibid*, hal 148.

⁶¹ *Ibid*, hal 149.

⁶² *Ibid*, hal 150.

- c. *Al-Ta'dib*, akar kata dari istilah ini adalah adab, di dalam penerapan istilah *al-ta'dib* terdapat proses perubahan sikap mental pada setiap individu.⁶³

Perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari bagaimana agama Islam masuk ke Indonesia sehingga menjadi agama dengan jumlah pengikut terbanyak. Menurut Sofyan Safi dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*", Islam pertama kali masuk dengan sistem halaqoh, sebuah proses pengajaran yang dilakukan dari masjid ke masjid dan musholla-musholla, serta juga rumah para ulama. Sejalan dengan minat masyarakat yang bertambah terhadap kebutuhan belajar dan berbagai kegiatan keagamaan lain, maka didirikanlah musholla, bahkan pesantren yang lebih dikenal dengan sebutan Pawiyatan, yakni suatu sistem pendidikan Jawa Kuno.⁶⁴

Perjalanan Pendidikan Islam di Indonesia melalui 3 tahapan. Tahapan pertama adalah ketika awal masuknya Islam ke Indonesia yang ditandai dengan perkembangnya pesantren. Tahapan kedua ditandai dengan munculnya ide-ide pembaruan sehingga lahirlah madrasah-madrasah. Tahapan ketiga adalah ketika pendidikan Islam terintegrasi ke dalam sistem

⁶³ *Ibid*, hal 151.

⁶⁴ Kumparan, "Penjelasan tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia," kumparan, 2021, <https://kumparan.com/berita-terkini/penjelasan-tentang-sejarah-pendidikan-Islam-di-indonesia-1wqwt1v5x22>.

pendidikan nasional yang termuat dalam UU Nomor 2 tahun 1989 yang dilanjutkan dengan UU No 20 tahun 2003.⁶⁵

Ajaran Islam merupakan pedoman hidup secara Islami yang memuat seperangkat sistem nilai dengan tuntunan Allah SWT.⁶⁶ Nilai-nilai pendidikan Islam terbagi atas 3 yang termuat di dalam Al-qur'an:

- a. Nilai pendidikan Aqidah: Yakni prinsip keyakinan terhadap keesaan Allah yang menjadi dasar dari kemampuan beragama. Nilai aqidah ini terbagi menjadi dua, yakni nilai iman kepada Allah dan nilai kekuasaan Allah.
- b. Nilai Pendidikan Akhlak: Akhlak menjadi bagian penting yang harus dibangun oleh setiap manusia, sebab kemuliaan Islam dalam diri seseorang tergantung bagaimana akhlaknya. Nilai pendidikan akhlak terbagi menjadi dua, yakni nilai akhlak terpuji dan tercela, dan nilai berbakti kepada orang tua.
- c. Nilai Pendidikan Ibadah: Memuat perintah-perintah Allah dalam ibadah kepada-Nya, seperti sholat, zakat, doa, dan bernadzar.⁶⁷

Nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan Islam sebetulnya telah disampaikan oleh Abuddin Nata sebagai tujuan Pendidikan Islam, yakni

“mewujudkan manusia yang shalih, taat beribadah dan gemar beramal untuk

⁶⁵ Iskandar, “Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan (Abad 7 & 8 Masehi),” *Nukhbatul 'Uhum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 2 (2018), hal 2. <file:///E:/Downloads/41-Article%20Text-115-2-10-20191030.pdf>.

⁶⁶ Fithriani, “Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan | Fithriani | Intelektualita,” *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 5, no. 01 (2017), hal 88, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4359>.

⁶⁷ Nur Hidayah, “Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Muftadiin* 5, no. 02 (December 31, 2019): hal 34–35, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/3/3>.

tujuan akhirat”.⁶⁸ Nilai-nilai tersebut termuat dalam kurikulum Pendidikan Islam:

- a. Mengandung petunjuk akhlak
- b. Mengandung upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun kebahagiaan hidup di akhirat
- c. Mengandung usaha keras untuk meraih kehidupan yang baik
- d. Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia maupun akhirat.⁶⁹

Yusuf Qardawi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam mencakup pengembangan manusia secara menyeluruh, yang melibatkan hati, jasmani, rohani, keterampilan dan akhlak. Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam digambarkan sebagai persiapan generasi untuk peran kepemimpinan dalam menghadapi masa depan dengan menerapkan nilai-nilai Islam untuk beramal di dunia dan mendapatkan manfaat di akhirat.⁷⁰ Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Quraish Shihab mengenai maksud Pendidikan Islam, yakni

“Melatih manusia secara bersama-sama dan menyeluruh agar mampu menjalankan peran mereka sebagai pengikut dan wakil Allah, sehingga dunia ini sesuai dengan ketetapan umum yang jelas ditetapkan oleh Allah”.⁷¹

⁶⁸ Fithriani, *Implikasi*, hal 88.

⁶⁹ *Ibid*, hal 88.

⁷⁰ Fasih Moh Fasikhul Lisan and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Aksiologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam Dan Barat: Pemahaman Aksiologi, Pendidikan Islam, Dan Tinjauan Dari Segi Sslam Dan Barat,” *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (February 26, 2024): 116, <https://ejournal.staihwiduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/68/65>.

⁷¹ *Ibid*, hal 117.

Di dalam pendidikan Islam terdapat ruang lingkup pendidikan, yakni unsur-unsur yang ada di dalam proses pembelajaran.⁷² Terdapat 9 ruang lingkup pendidikan Islam yang umum disebutkan:

- a. Perbuatan mendidik
- b. Peserta didik
- c. Dasar dan tujuan pendidikan, landasan, serta sumber kegiatan,
- d. Pendidik atau guru
- e. Materi PAI
- f. Metode pembelajaran
- g. Alat pembelajaran
- h. Evaluasi pembelajaran,
- i. Lingkungan pendidikan.⁷³

Sembilan ruang lingkup ini saling berhubungan satu sama lain.⁷⁴ Selain ruang lingkup, tujuan Pendidikan Islam juga menjadi keutamaan yang membedakannya dengan tujuan pendidikan secara umum.

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang bertaqarrub kepada Allah SWT, serta menjadi manusia sempurna dalam pandangan Islam, yakni selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah.⁷⁵ Tujuan pendidikan Islam bernuansa religius dan moral tanpa

⁷² Firmansyah, "Lingkup Pendidikan Islam," *Fikruna* 5 (January 15, 2023): hal 53, <https://doi.org/10.56489/fik.v5i1.91>.

⁷³ M Miftahu Ni'am, Rizqi Fadhilatul Munawaroh, and Nida Laily Octaviana, "Hadist Tentang Ruang Lingkup Pendidikan Islam," Scribd, accessed October 28, 2024, <https://id.scribd.com/document/484344159/Hadist-Kel-4-Ruang-Lingkup-PI>.

⁷⁴ Firmansyah, *Lingkup*, hal 62.

⁷⁵ Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (November 13, 2021): hal 274, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

meninggakan atau menempatkan urusan duniawi menjadi sesuatu yang tidak penting.⁷⁶ Hasan Langroll, memberikan penjelasan mengenai tujuan Pendidikan Islam, ia membaginya atas tujuan pokok, tujuan luas, serta tujuan khusus ke dalam tiga kategori:⁷⁷

- a. Tujuan terbesar, yakni tujuan mutlak yang tidak lekang oleh perubahan dan waktu. Sebagaimana dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56;

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”, makna ibadah dalam ayat ini mengandung keseluruhan aspek kehidupan yang termasuk kegiatan pendidikan.⁷⁸

Jadi tidak hanya dimaknai sebagai sholat atau ibadah wajib lainnya.

- b. Tujuan secara umum di definisikan sebagai ketercapaian perubahan sikap individu, keterampilan kognitif, emosional dan psikomotorik.⁷⁹
- c. Tujuan Khusus, dimaksudkan untuk memvariasikan atau memodifikasi tujuan umum yang lebih tepat. Karena bersifat relative, tujuan ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan, kebutuhan, dan tuntutan di masyarakat sebagai bentuk respon akan sesuatu yang terjadi.⁸⁰

Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam, yakni: menjadi hamba Allah, menjadi manusia muttaqin atau mengikuti seluruh arahan Allah dan

⁷⁶ *Ibid*, hal 274.

⁷⁷ Alimatusakdia Panggabean, Ahmad Fachrizal, and Azizah Hanum, “Arah Dan Tujuan Pendidikan Islam,” *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024), hal 29, file:///E:/Downloads/IHSANIKA+Vol+2+no+1+Maret+2024+hal+25-35%20(1).pdf.

⁷⁸ *Ibid*, hal 30.

⁷⁹ *Ibid*, hal 30.

⁸⁰ *Ibid*, hal 30.

menjauhi larangan-Nya, menjadi *khalifah fil ardh*, menjadi manusia sejahtera di dunia maupun akhirat sesuai dengan surah al-Baqarah ayat 201, oleh karena itu, manusia harus bersungguh-sungguh dalam membekali dirinya dengan ilmu, sebab Allah meninggikan derajat manusia yang mau belajar.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki tujuan pasti dalam mencapai sesuatu yang diturunkan pada berbagai kegiatan belajar mengajar di dalamnya. Tanpa tujuan yang jelas, pendidikan tidak memiliki standar-standar tertentu untuk sampai pada keinginan yang hendak dicapai. Akan ada banyak ketidakpastian dalam setiap prosesnya. Oleh karena itu tujuan dibutuhkan sebagai cita-cita yang mengandung nilai-nilai serta bentuk-bentuk ideal dari sesuatu yang diinginkan.

Dalam pendidikan Islam, tujuan mengandung nilai-nilai Islami yang akan diwujudkan berdasar pada ajaran agama Islam. Dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.⁸¹ Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki dua capaian penting: 1) Tujuan pendidikan adalah akhlak, yakni perubahan akhlak dengan pendidikan budi pekerti. Dalam Islam akhlak adalah ruh atau jiwa pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam ialah mencapai akhlak yang sempurna.⁸² Hal ini tersampaikan dalam hadits Nabi Muhammad mengenai tugasnya di bumi menjadi seorang Rasul Allah;

⁸¹ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (May 25, 2021): hal 869, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

⁸² *Ibid*, hal 870.

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Al-Baihaqi).⁸³

Maka menyempurnakan akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting sehingga diutus seorang Nabi untuk mengemban misi penyempurnaan akhlak manusia. 2) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sebetulnya, ruang lingkup pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pendalaman nilai-nilai agama saja, tetapi menumbuhkan kembangkan potensi, keahlian dan kecerdasan duniawi. Sebab hadirnya Islam tidak hanya memperbaiki akhlak umat manusia, tetapi juga menawarkan berbagai solusi dari bermacam masalah kehidupan. Sebagaimana dalam Al-qur'an Qs At-Taubah ayat 105,

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁸⁴

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk bekerja keras, yang bermakna bahwa manusia dianjurkan untuk mengusahakan apa-apa yang berhak diusahakan. Sebab tanda iman yang aktif adalah ia senantiasa bergerak dan bekerja.⁸⁵ Quraish Shihab menyampaikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mereka mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah*-Nya. Menurut Zaim tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan ke

⁸³ Anton Minanews, *Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1445 H - Mengenal Akhlak dan Sikap Nabi di Era Modern* (2017), <https://sman10tangsel.sch.id/read/54/peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-1445-h-mengenal-akhlak-dan-sikap-nabi-di-era-modern>, accessed 12 Nov 2024.

⁸⁴ Rakinim Al Jawi, “Anjuran Bekerja Keras dengan Niat dan Cara yang Benar”, *NU Online Jatim* (2020), <https://jatim.nu.or.id/khutbah/anjuran-bekerja-keras-dengan-niat-dan-cara-yang-benar-HUwbN>, accessed 12 Nov 2024.

⁸⁵ *Ibid.*

dalam dua hal, pertama membentuk insan purna yang bermuara kepada kedekatan diri kepada Allah, kedua membentuk insan purna dengan hasil akhir ialah memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁸⁶ Kedua tujuan ini sama halnya disampaikan oleh Ibnu Khaldun, tujuan pertama pendidikan Islam ialah berorientasi ukrowi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim, kedua, tujuan yang berorientasi duniawi yakni membentuk manusia yang siap menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan memberikan manfaat kepada orang lain.⁸⁷

Menurut Ilyasir, setidaknya terdapat 5 prinsip yang tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam:⁸⁸

- a. Prinsip integrasi atau tauhid, prinsip yang memandang adanya kesatuan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, keseimbangan merupakan cara untuk mencapai keduanya dengan porsi yang setara.
- b. Prinsip keseimbangan, yakni konsekuensi dari prinsip pertama. Keseimbangan ini meliputi muatan ruhaniah dan jasmaniah, ilmu umum dan ilmu agama, teori dan praktik, serta antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak.
- c. Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini adalah pengembangan dari prinsip tauhid, yang memiliki maksud bahwa setiap individu maupun makhluk hidup yang lain diciptakan oleh Tuhan yang sama,

⁸⁶ Nabila, *Tujuan Pendidikan Islam*, hal 870.

⁸⁷ *Ibid*, hal 870.

⁸⁸ *Ibid*, hal 871.

yakni Allah SWT. sedangkan makna pembebasan adalah diharapkan manusia terbebas dari kebodohan, kejumudan, kemiskinan, serta nafsu hayawaniyah-nya sendiri.

- d. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan atau istiqomah, prinsip ini kemudian mengenalkan manusia pada konsep pendidikan seumur hidup atau *long life education*, karena pendidikan tidak mengenal batas waktu, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk terus belajar dan tidak bersifat sama dalam waktu yang lama.
- e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah mendiami diri manusia yang tercermin melalui tingkah laku, moral, akhlak dengan kebersihan hati maka ia memiliki daya untuk membela kemasalahatan, atau melakukan pembebasan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni untuk beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan yang shalih, guna mengemban amanah dari Allah berupa sebagai khalifah di muka bumi serta menggapai ridha-Nya.

5. Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Indonesia, rekonstruksi merupakan rujukan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *reconstruction*, *re* memiliki makna kembali dan *konstruksi* berarti susunan baik model atau tata letak bangunan

(rumah, jembatan dan lainnya).⁸⁹ Dalam Black Law Dictionary yang dikutip oleh Fahrudin, “*reconstruction is the act or process of building, recreating, or reorganizing something*”⁹⁰

Rekonstruksi di sini dimaknai dengan membangun kembali atau melakukan pengorganisasian ulang pada sesuatu yang dianggap membutuhkan cara-cara ini atau pada sesuatu yang memerlukan tata ulang untuk mencapai visi tertentu.

Fahrudin memberikan penjelasan terkait makna dari proses pengembalian ini harus berdasar pada nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktivitas membangun kembali sesuatu tersebut.⁹¹ Pada proses rekonstruksi, rekonstruktor harus memahami dan melihat dari segala sisi, agar sesuatu yang di rekonstruksi tersebut terhindar dari subjektifitas yang berlebihan yang dikhawatirkan akan mengaburkan substansi dari sesuatu yang dibangun kembali tersebut.⁹²

Kaitannya dengan rekonstruksi tujuan pendidikan maka akan mengarah pada serangkaian usaha yang dilakukan untuk mengembalikan esensi tujuan pendidikan Islam yang terindikasi mengalami pergeseran sehingga tidak begitu fokus. Muhamad Fajri dalam “*Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam*” mengungkapkan bahwa rekonstruksi dibutuhkan untuk mengembalikan tujuan pendidikan Islam kepada kajian terhadap hakikat

⁸⁹ H. Supoyo, “Program Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2023” (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2023), <https://repository.unissula.ac.id/30915/1/10302000417.pdf>.

⁹⁰ Fahrudin, “Rekonstruksi Kedudukan Kelembagaan Penyelesaian Syiqaq Berdasarkan Asas Mempersulit Perceraian”, Sarjana (Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2015), <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/16/1/Abstrak.pdf>.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

manusia perspektif Islam.⁹³ Menurutnya, hakikat manusia merupakan objek utama dalam merumuskan tujuan suatu aspek kehidupan yang dapat dikembangkan kepada aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia.⁹⁴

Dalam penelitian ini, rekonstruksi dimaknai sebagai memahami fitrah manusia sebagai upaya mengembalikan esensi tujuan pendidikan Islam. Nantinya, konsep *Fitrah Based Life Mission* yang diusung dapat menjadi alternatif basis dari proses rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era *society 5.0* yang didasarkan karena banyaknya ketimpangan yang terjadi akibat dari ketidakbijakan dalam berteknologi, sehingga mengaburkan semangat memberi perubahan dengan peran peradaban, serta sebagai upaya mengembalikan nilai-nilai moral dengan prinsip keislaman.

6. *Society 5.0*

Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang pertama kali lahir di Jepang sebagai bentuk penyebutan yang mencerminkan tahap evolusi masyarakat berdasarkan peran teknologi.⁹⁵ Sebelumnya manusia telah melewati banyak era seperti *society 1.0* yang fokus pada pertanian, *society 2.0* yang terjadi sebagai respon revolusi *industry*, *society 3.0* dengan internet, dan *society 4.0* yang memadukan kecerdasan buatan dengan teknologi canggih. Perbedaan dengan *society 5.0* yang dimulai sejak 21 januari 2019, adalah

⁹³ Muhamad Fajri dan Khojir, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Ansiru PAI*, Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 6, no. 2 (2022), hal 3, <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13619.g6002>.

⁹⁴ *Ibid*, hal 10.

⁹⁵ Nezar Raksa Wigena et al., "Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): hal 1984.

fokusnya kepada kemanusiaan. Yakni mengintegrasikan teknologi seperti kecerdasan buatan, *internet of Things* (jaringan perangkat yang terhubung satu sama lain dan bertukar data⁹⁶), dan big data yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta menyelesaikan masalah sosial, inilah yang kemudian menjadi alasan penyebutan *society 5.0*, memadukan teknologi dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.⁹⁷

Pada saat ini, teknologi-teknologi ini telah mengisi ruang-ruang di setiap kegiatan manusia seperti penggunaan AI yang membantu prosedur bedah, meningkatkan akurasi serta mengurangi resiko pada pasien. Atau teknologi yang menggantikan manusia pada sebagian pekerjaan di dalam pabrik-pabrik besar yang menuntut jumlah produksi, kecepatan dan ketepatan yang masih belum mampu jika hanya mengandalkan kemampuan manusia.

Lebih mendalam, *society 5.0* telah mewarnai kota-kota cerdas untuk mengelola sumber daya dengan lebih efisien, mengurangi gas karbon, serta memberikan layanan publik lebih baik.⁹⁸ Yang artinya, era *society 5.0* ini teknologi tidak hanya digunakan untuk bertukar informasi tetapi untuk menjalani hidup agar terasa nyaman.⁹⁹

Namun, selain memudahkan manusia, terdapat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari teknologi pada era ini, salah satunya ialah

⁹⁶ Kinza Yasar and Alexander S. Gillis, "What is IoT (Internet of Things)? | Definition from TechTarget", *IoT Agenda* (2024), <https://www.techtarget.com/iotagenda/definition/Internet-of-Things-IoT>, accessed 28 Oct 2024.

⁹⁷ Wigena dkk, *Pengaruh Era Society*, hal 1984.

⁹⁸ Mentari Faiza Kantikinasih, "Smart City Berbasis Data Solusi Masa Depan sebagai Kunci Keberlanjutan," *Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin | Universitas Airlangga* (blog), (2024), <https://ftmm.unair.ac.id/mentari-smart-city-berbasis-data-solusi-masa-depan-sebagai-kunci-keberlanjutan/>.

⁹⁹ Wigena dkk, *Pengaruh Era Society*, hal 1984.

kemalasan berpikir pada individu yang tidak mampu memanfaatkan teknologi saat ini dengan bijak. Oleh karena itu, perlu pengenalan terhadap kondisi yang dihadapi sebelum manusia menggunakan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi-teknologi ini. Agar setiap potensi dapat diarahkan dengan baik dan benar sehingga memiliki dampak positif bagi diri sendiri, orang lain, dan alam semesta.

7. Tantangan Pendidikan Islam Era Society 5.0

Sebelum memahami bagaimana peran *Fitrah Based Life Mission* sebagai solusi mengembalikan esensi tujuan Pendidikan Islam saat ini, perlu kiranya kita mencoba untuk memahami tantangan pendidikan Islam di masa ini, seperti sistem pendekatan orientasi yang semakin kompleks, yakni terciptanya tujuan dan cita-cita yang beraneka ragam, mempunyai banyak aspek nilai, serta mengandung kebutuhan hidup.¹⁰⁰ Sehingga eksistensi manusia menjadi semakin kompleks sejalan dengan meningkatnya kebutuhan manusia, sehingga perlu meniupkan agama ke dalam jiwa manusia.¹⁰¹

Sebagaimana pemikiran Imam Al Ghazali mengenai orientasi pendidikan Islam harusnya mendasar kepada Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰² Selama ini Pendidikan Islam telah berupaya memasukkan teknologi pada serangkaian proses pembelajaran seperti penggunaan media digital

¹⁰⁰ Laziofi Nur Fatimah dan Muhammad Wildan Shohib, "Problematika Dan Tantangan Pendidikan Islam Dalam Kajian Kontemporer," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (September 15, 2023): hal 364, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18940>.

¹⁰¹ *Ibid*, hal 364.

¹⁰² Royani, Amroh Lubis, dan Taufik Helmi, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah KeIslaman* 1, no. 1 (June 28, 2023): hal 42, https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750.

pendukung proses belajar mengajar, atau integrasi teknologi ke dalam satuan kurikulum yang memandu peserta didik cakap dalam berteknologi, sehingga output yang dihasilkan adalah peserta didik yang kreatif dan mampu berdaya dalam berteknologi.

Tetapi, sedikit dari proses belajar mengajar tersebut memperhatikan bagaimana teknologi memberikan pengaruh buruk bagi penggunanya termasuk anak-anak dibawah umur yang lalai dari penanganan sektor pendidikan. Memang benar jika peserta didik bukanlah tanggung jawab penuh bagi pendidikan formal, tetapi kiranya diperlukan pendidikan yang mampu memberikan mereka arahan bagaimana berdaya yang tidak hanya ahli dalam teknologi tetapi juga bijak dalam menggunakannya. Sesuai dengan pernyataan Bashori dan Abdul Wahid bahwa pemikiran pendidikan Islam saat ini membutuhkan suatu sistem pola pikir yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan menanamkan akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan sunnah dengan terus memperhatikan kemajuan ilmu teknologi.¹⁰³

Permasalahan yang dihadapi ialah bukan sekadar membentuk manusia yang cerdas secara intelektual namun juga spiritual, sebab projek utama pendidikan ialah membentuk manusia yang memanusiakan manusia, atau secara sederhana adalah membentuk manusia yang bersikap humanis, mampu menggunakan keahliannya dalam misi kemanusiaan, seperti yang

¹⁰³ Muhammad Arkhanul Khamisi and Nur Asiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," *Arfannur* 2, no. 2 (December 23, 2021): hal 146-145, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.462>.

diungkapkan oleh John Dewey yang menentang pemikiran bahwa pendidikan adalah langkah untuk mempersiapkan masa depan, *“Education be viewed as process of living and not preparation for future living”*

Jika di tafsirkan memiliki makna bahwa pendidikan adalah proses membantu perkembangan manusia yang dapat disebut dengan memanusiakan manusia, sehingga pendidikan dimaksudkan sebagai proses membentuk manusia menyempurnakan dirinya sebagai manusia.¹⁰⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, Mohammad Hamid an-Nasyir dan Kulah Abd Al-Qadir Darwis mengungkapkan definisi pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia atau Ri’ayah pada jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, maupun kehidupan sosial dan keagamaan yang akan menuntun manusia pada kebaikan menuju kesempurnaan.¹⁰⁵

Namun saat ini berbagai tantangan pendidikan Islam muncul sebagai akibat dari banyaknya tuntutan zaman sehingga setiap proses pembelajaran membutuhkan penyesuaian dan pembaruan. Tuntutan-tuntutan ini kemudian menjadikan esensi tujuan pendidikan Islam menjadi tidak begitu fokus. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang melakukan tugas-tugas kemanusiaan dan menjadi manfaat dengan menggunakan keahliannya dibidang apapun. Menurut Wal Adi Yati dalam penelitiannya

¹⁰⁴ Esther Christiana, “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia,” *Humaniora* 4, no. 1 (April 30, 2013): hal 399, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>.

¹⁰⁵ Wal Adi Yati, “Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan,” *Jurnal At-Tazakki* 4, no. 01 (2020): hal 133.

mengenai tantangan pendidikan Islam Kontemporer, setidaknya terdapat 3 tantangan yang sedang dihadapi:

- a. Mampukah pendidikan Islam di Indonesia menjadi *center of excellence* bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, melainkan mengembangkan iptek sesuai dengan sumber ajaran Qur'an dan Sunnah.\
- b. Mampukah sistem pendidikan Islam menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar berkompeten merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis (berpegang teguh pada keyakinan dan tidak mudah terbawa arus perubahan yang negatif) yang wajib untuk diikuti.
- c. Mampukah ahli-ahli pendidikan Islam membangun kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa—lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.¹⁰⁶

Selain itu kemerosotan karakter pada manusia saat ini juga menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh pendidikan Indonesia. Seperti tidak mengenal tempat, kemerosotan karakter atau moral ini hampir dapat ditemui di manapun, seperti di tengah-tengah masyarakat, lingkungan pemerintahan dengan beragam tindakan: kriminalitas, premanisme, ketidakadilan, korupsi,

¹⁰⁶ *Ibid*, hal 136.

perilaku kekerasan dan sebagainya.¹⁰⁷ Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakter bangsa.¹⁰⁸ Banyak faktor yang melatarbelakangi kemerosotan karakter pada manusia, salah satunya adalah hilangnya kontrol dalam menggunakan media sosial.¹⁰⁹ Lagi-lagi soal ketidakbijakan dalam menggunakan teknologi. Teknologi digital digunakan untuk kegiatan yang tidak mendukung berkembangnya moral, intelektual dan spiritual, sehingga pengaruh negatif mendominasi bertumbuhnya karakter menjadi negatif pula.

William Kilpatrick, seorang tokoh pendidikan profresif asal Georgia, memberikan pernyataan bahwa salah satu faktor manusia tidak mampu berlaku baik meskipun berpengetahuan luas adalah karena tidak terlatih berbuat baik. Pengetahuan tentang kebaikan atau moral knowing tidak banyak dilakukan sehingga tidak muncul kebiasaan atau moral doing.¹¹⁰ Moral Knowing sebagai aspek pertama membentuk karakter menurut Abdul Majid¹¹¹ memiliki 6 unsur:

- a. Kesadaran moral atau *moral awareness*
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral atau *knowing moral values*

¹⁰⁷ Robertus Suraji dan Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (December 30, 2021): hal 572, <https://doi.org/10.29210/020211246>.

¹⁰⁸ *Ibid*, hal 572.

¹⁰⁹ A. Nur Aisyah Rusnali, "Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda", *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1 (2020), pp. 29–37.

¹¹⁰ Hakin Najili dkk., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): hal 2103.

¹¹¹ *Ibid*, hal 2103 .

- c. Penentuan sudut pandang atau *perspective taking*
- d. Logika moral atau *moral reasoning*
- e. Keberanian mengambil menentukan sikap atau *decision making*
- f. Pengenalan diri atau *self knowledge*.

Manusia sebagai makhluk sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, diberikan kemampuan berpikir dengan akal. Dengan akalnya itu manusia mampu membina pola pikir untuk tidak hanya mencapai kecerdasan namun juga kearifan dan kebijaksanaan.

Bentuk-bentuk tindakan yang akan mendekatkan manusia kepada Allah termasuk ke dalam ibadah, sebagaimana tujuan penciptaan manusia dalam surat Adz-dzariyat ayat 56, Imam Al Ghazali menjabarkan tujuan Pendidikan Islam melalui ayat tersebut:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat
- c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak manusia untuk mengetahui hikmah dari segala penciptaan yang memberikan mereka kemungkinan untuk memanfaatkannya dengan cara-cara yang baik.

- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini yaitu Allah, dan memerintahkan manusia beribadah kepadaNya.¹¹²

Pada empat tujuan itu, tiga tujuan pertama dapat dimengerti bahwa ketiganya termasuk sarana untuk mencapai tujuan akhir yakni mengenal Allah (*ma'rifatullah*), sehingga jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepadaNya. Sedangkan mengenal diri, masyarakat dan alam merupakan sarana untuk mengenal Allah, mengantarkan pada *ma'rifatullah*.¹¹³

Untuk mencapai kecerdasan dan kebijaksanaan, maka penumbuhan kecerdasan intelektual dan spiritualitas harus selaras, sehingga akan tercapai kualitas manusia yang tidak hanya memikirkan kepuasan diri dalam hidupnya, tetapi juga mengetahui misi hidup dan tujuan pasti untuk meraih ridho Allah dengan beribadah dan beramal.

¹¹² Mukromin, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Paramurobi*, 2, no. 1 (2019): hal 37, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>.

¹¹³ *Ibid*, hal 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan bertumpu pada kajian dan telaah teks, karena sumber data yang digunakan berupa data literatur. Dalam proses penelitian pustaka memiliki serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat bahan penelitian yang telah dikumpulkan.¹¹⁴ Menurut Nazir yang dikutip oleh Milya Sari, penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah pada sumber-sumber literatur seperti buku, catatan serta berbagai laporan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹¹⁵

Pada penelitian ini penulis memanfaatkan buku dengan judul *Fitrah Based Life Mission* untuk melihat pola pendidikan Islam sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-qur'an dan hadits serta beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Islam, sedangkan sifat dari penelitian ini ialah deskriptif-analisis yang termasuk dalam pendekatan kualitatif.

¹¹⁴ Desi Tri Sapitri, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Studi Perbandingan Jalaluddin Rakhmat Dan Muhammad Rasyid Ridho" (IAIN Metro, 2017), hal 7, <https://www.studocu.com/id/document/universitas-Islam-negeri-sultan-syarif-kasim/pendidikan-agama-Islam/desi-tri-sapitri-1398061/73578344>.

¹¹⁵ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): hal 43, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pendekatan kualitatif menurut Basri yang dikutip oleh Rizal Safarudin bahwa fokus penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya.¹¹⁶ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah dokumen atau dokumentasi, sedangkan teknis analisis data menggunakan analisis data induktif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam naskah serta literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Hasil akhir dari penelitian ini bukanlah mendeskripsikan ulang isi naskah teks, tetapi berusaha menganalisis isi untuk mencari informasi-informasi terbaru yang relevan bagi pendidikan Islam serta mampu mengatasi masalah utama yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang mendefinisikan dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian ini terbagi atas dua jenis:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan cara pengambilan langsung dari subjek sebagai sumber utama informasi. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Fitrah Based Life Mission* karya Harry Santosa.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu berupa jurnal, karya ilmiah, artikel, buku, Al-qur'an, e-book

¹¹⁶ Rizal Safarudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): hal 4.

yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai data penunjang disertai pendukung sumber pertama yang berkaitan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau dokumentasi, dalam KBBI dokumentasi merupakan serangkaian proses pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan informasi.¹¹⁷ Bukti-bukti yang dikumpulkan dapat berasal dari gambar, kutipan, bahan referensi lain dan sebagainya.¹¹⁸ Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan proses mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang dapat berupa catatan, makalah, artikel, buku, jurnal dan sebagainya.¹¹⁹ Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data:

1. Pembacaan buku *Fitrah Based Life Mission* secara cermat, teliti serta terarah. Pada saat membaca buku tersebut, peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan bagian-bagian tertentu yang akan menjawab fokus permasalahan penelitian termasuk memahami *framework Fitrah Based Life Mission* dalam menemukan misi hidup muslim.
2. Pencarian literatur yang relevan dengan menggunakan basis data serta aplikasi yang menghimpun sumber bacaan lengkap yang sesuai.

¹¹⁷ Rully Desthian Pahlephi, "Dokumentasi Adalah: Mengenal Fungsi, Kegiatan, dan Jenisnya", *detikbali*, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6409573/dokumentasi-adalah-mengenal-fungsi-kegiatan-dan-jenisnya>, accessed 29 Sep 2024.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan*, hal 43.

3. Seleksi literatur yakni memilih literatur yang terpercaya, terbaru dengan rentang waktu 10 tahun ke belakang, serta berkualitas tinggi untuk keakuratan sumber referensi yang digunakan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut para ahli, seperti Stainback, adalah hal yang kritis dalam proses penelitian metode kualitatif. Yang berupa mengkaji serta memahami hubungan-hubungan dan konsep dalam data. Sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi.¹²⁰ Menurut Spradley, analisis data merupakan cara berpikir yang memuat bentuk aktivitas seperti pengujian secara sistematis untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian serta hubungan secara keseluruhan. analisis juga dapat disebut sebagai kegiatan mencari pola.¹²¹

Penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif ini membutuhkan teknik analisis data induktif, yakni analisis data yang dalam prosesnya berlangsung dari fakta-fakta menuju teori. Penggunaan analisis ini untuk menghindari manipulasi data-data penelitian, sehingga berdasar pada data baru yang disesuaikan dengan teori.¹²² Proses analisis data induktif dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹²⁰ Salmaa, "Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah", *Penerbit Deepublish* (15 Sep 2023), <https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/>, accessed 3 Nov 2024.

¹²¹ *Ibid.*

¹²² *Ibid.*

1. Pengumpulan data: Langkah pertama dalam analisis induktif adalah mengumpulkan data. Seperti melalui wawancara, observasi, survei, hingga analisis dokumen
2. Analisis data: Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya ialah menganalisisnya. Proses ini melibatkan identifikasi pola dan tema dalam data. Penelitian induktif bergantung pada analisis data kualitatif, seperti pengodean dan analisis tematik
3. Identifikasi tema: Langkah selanjutnya ialah mengidentifikasi tema. Analisis tematik membantu mengidentifikasi pola umum yang muncul dari data.¹²³
4. Pengembangan temuan: Setelah proses identifikasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan temuan dengan teori atau penjelasan untuk pola-pola ini. Teori didasarkan pada data untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.
5. Pelaporan temuan: Pada bagian ini, proses penelitian induktif adalah dengan melaporkan hasil temuan. Pelaporan temuan harus menjelaskan dengan jelas teori-teori yang telah dikembangkan.¹²⁴

¹²³ Shreya Mishra and Ajoy K. Dey, "Understanding and Identifying 'Themes' in Qualitative Case Study Research Shreya Mishra, Ajoy K. Dey, 2022," Sage Journals, (2022), <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/22779779221134659>.

¹²⁴ Angélica Salomão, "Penelitian Induktif vs Deduktif: Dua Pendekatan untuk Analisis Data," *Blog Mind the Graph* (blog), (August 2, 2023), <https://mindthegraph.com/blog/id/penelitian-induktif-vs-deduktif/>.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penggagas dan Latar Belakang *Fitrah Based Life Mission*

Fitrah Based Life Mission merupakan konsep yang didasarkan pada pendidikan fitrah yang khusus dirancang bagi manusia di atas usia 15 tahun. Konsep ini digagas oleh Harry Santosa, seorang konsultan *Information & Knowledge Management* dan *Project/Program Management Office* atau PMO yang telah menggeluti lembaga pemerintah dan perusahaan juga sekolah lebih dari 17 tahun. Ia juga seorang integrator Pemikiran Pendidikan, Dosen, Pendiri beberapa sekolah, serta penulis dan pembicara buku *Fitrah Based Education* dan *Fitrah Based Life*.¹²⁵ Harry Santosa lahir di Jakarta Selatan pada Januari 1969 dan tutup usia pada bulan Juni 2021, ketertarikannya dalam mengkaji konsep pendidikan mengantarkan ia pada satu pemahaman utuh terkait fitrah, ia mengungkapkan bahwa inti dari pendidikan adalah tentang manusia.

Berangkat dari hal ini, Harry Santosa melakukan riset terkait pola-pola pendidikan, khususnya pada pendidikan keluarga atau *Family Education* atau *Home Education*, dan Pendidikan bagi komunitas atau *Community Education*, oleh karena itu subjek penelitiannya adalah *Human Nature* atau Fitrah (*The Islamic Concept of Human Nature*).

¹²⁵ “Biografi Harry Santosa,” *Fitrah Based* (blog), December 28, 2022, <https://fitrahbased.com/biografi-harry-santosa/>.

Baginya, apa yang terjadi pada peradaban selalu dimulai dari baik buruknya pendidikan.¹²⁶ Pendidikan adalah alat ukur untuk melihat kualitas dari manusia sebagai subjek pendidikan itu sendiri, sehingga sejak 2015 Harry Santosa mulai melakukan riset intensif dan menulis berdasarkan pada pengalamannya mendampingi ratusan keluarga di Indonesia dengan program *Family Life Coaching Based on Fitrah* serta mendampingi beberapa komunitas (*community coaching*). Buku pertamanya berjudul *Fitrah Based Education* (FBE) yang dirilis pada tahun 2014. FBE menyajikan konsep Pendidikan Berbasis Fitrah bagi anak usia 0-15 tahun. FBE membantu para orang tua dan praktisi pendidikan menemukan dan menyadari bahwa fitrah bukan sekadar pembahasan bagaimana mendidik anak sejak usia 0 hingga 15 tahun, namun juga pembahasan mengenai kehidupan itu sendiri setelah usia 15 tahun.¹²⁷

Sejak 2012 Harry Santosa terus melakukan inovasi tiada henti untuk memperkaya FBE hingga mencapai versi 4.6 dari awalnya versi 1.0 dengan menyelenggarakan *Fitrah Based Education Series* yang bertujuan untuk membuat panduan pendidikan sejati bagi orang tua, para pendidik dalam mendidik dan memunculkan manusia seutuhnya yang beradab atau menjadi insan kamil (sempurna jasmani dan ruhaninya). Pengembangan ini dilakukan berdasarkan pada riset terbaru yang dilakukan oleh Harry Santosa, masukan dari pembaca maupun Pakar dan Praktisi pada perkuliahan FBE *Series*, juga

¹²⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission - Finding Your Mission of Life*, Haniya Nuha Syadzwina, Cetakan ketiga, Fitrah Based Life (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2022), hal iv.

¹²⁷ *Ibid*, hal iv.

dari berbagai lembaga dan komunitas di Indonesia yang berhasil menjadikan FBE sebagai referensi maupun diimplementasikan dalam lembaga pendidikan maupun keluarga dan komunitas.¹²⁸

Sedangkan perjalanan menyusun *Fitrah Based Life Mission* (FBL) dimulai ketika Harry Santosa mengalami kebingungan akan landasan hidup pada rentang usia 20an hingga puncaknya pada usia 30an tahun. Kegelisahan dan kegalauan ini disebabkan karena tidak adanya makna hidup natural dan wajar, bukan perihal materi atau sesuatu yang menyangkut keduniawian, namun kebingungan akan maksud dan tujuan hidup di dunia. Beberapa tahun sebelum mendapatkan Wahyu dan tugas kenabian, Rasulullah Saw juga mengalami kegelisahan akan makna dan tujuan hidup, ditambah dengan menyaksikan kehidupan kaum jahiliyah yang bebas tidak memiliki aturan, sehingga Rasulullah berhenti sejenak dari hiruk pikuk dunia dengan mengasingkan diri di Gua Hira sampai kemudian mengemban misi hidupnya berupa misi kenabian.¹²⁹

Harry Santosa menuliskan pendapatnya tentang kegamangan yang ia alami sebagai proses untuk menemukan intisari hidup di dunia, bahwa sesungguhnya hidup ini tentang meminta, menemukan dan menunaikan tugas langit atau misi hidup atau jalan hidup di dunia, atau yang selama ini disebut dengan *Ihdina Shirothol Mustaqim*, yang berarti *Tunjukilah kami jalan yang lurus*, yakni jalan yang jelas menghantarkan kepada Allah dan kepada surga-

¹²⁸ *Ibid*, hal iv.

¹²⁹ *Ibid*, hal 194.

Nya, sehingga hendaknya manusia mengerjakan segala sesuatu apapun dengan pandangan hidup Islam, agar setiap yang dijalani merangkap sebagai misi hidup sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia sebagai penyampai kebenaran.¹³⁰

Harry Santosa kemudian memberikan penjelasan bahwa menemukan makna dan tujuan hidup berarti menemukan bidang perjuangan. Bidang perjuangan ini tidak sama dengan bidang profesi, ia menerangkan:

*“Kegalauan saya bukan pada apa pekerjaan atau apa bisnis atau apa aktivitas atau seberapa bakat kita atau professional saya atau bahkan seberapa berguna untuk orang lain, tetapi apakah yang kita jalankan itu merupakan perjuangan pada suatu bidang yang memanggil-manggil dalam jiwa dan bermakna bagi keimanan saya. Itulah sesungguhnya langkah awal menemukan misi hidup atau tugas spesifik yang Allah rencanakan untuk kita”.*¹³¹

Bidang perjuangan yang dimaksud oleh Harry Santosa ialah bidang perjuangan untuk menyeru kebenaran atau membuat perubahan atau menolong sesama dan sebagainya. Profesi tidak selalu menjadi bidang perjuangan, namun bidang perjuangan boleh jadi merupakan profesi yang selama ini ditekuni, artinya adalah tidak semua pekerjaan atau profesi memiliki fokus utama untuk menyebarkan kebenaran atau membuat perubahan atau menolong sesama sebagaimana Allah memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya seperti dalam surah Adz-Zariyat ayat

¹³⁰ *Ibid*, hal 6-7.

¹³¹ *Ibid*, hal 10.

56 sebagaimana yang dikutip oleh Harry Santosa, “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”¹³²

Misalnya semua muslim paham bahwa tujuan hidup hanyalah untuk beribadah, namun dalam kesehariannya terdapat ruang kosong antara maksud penciptaan untuk beribadah dengan apa yang dikerjakan. Ini semua terjadi akibat gagalnya manusia memahami pentingnya misi hidup dan gagal memahami bagaimana kaitannya antara maksud penciptaan untuk beribadah kepada Allah dengan misi spesifik atau peran peradaban spesifik sebagai *khalifah* Allah di muka bumi-Nya, sehingga perlu mengurutkan setiap proses perjalanan hidup manusia untuk memastikan apakah yang dikerjakan selama ini telah mengayuh menuju Allah atau justru memutar arah dan semakin menjauh dari-Nya. Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, manusia bahkan dapat menandingi malaikat apabila ia beriman sebagaimana Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam as.

Allah menjelaskan bahwa Ia telah memberikan manusia fitrah yang paling murni dan terbaik, dan manusia memiliki tugas untuk menjaga pola yang telah Allah tetapkan itu. Akan tetapi, ketika ia mengabaikan tugasnya dan berjalan di jalan yang salah, ia akan direndahkan ke posisi yang serendah mungkin.¹³³ Oleh karena itu, FBL dirancang untuk menyadari maksud penciptaan (*The Purpose of Life*) yaitu untuk beribadah dengan menghendaki

¹³² *ibid*, hal 52.

¹³³ Shadiya Baqutayan, “The Innovation of Human Nature in Islam,” *International Journal of Social Sciences and Education* 2, no. 1 (2012), hal 165, <https://www.ijssse.com/sites/default/files/issues/2012/volume%202%20issue%201%20Jan%202012/paper%2012/paper-12.pdf>.

adanya tugas (*The Mission of Life*), agar setiap yang dikerjakan berorientasi pada misi hidup sebagai muslim, berperan sebagai *khalifah*, penyampai kebenaran, serta memiliki *worldview* Islam, sehingga dengan itu diharapkan bahwa manusia—terlebih seorang muslim tidak hanya sekadar hidup tetapi juga memaknai alur hidup, sebagaimana pada era saat ini tidak cukup hanya berbekal intelektualitas tetapi juga dimensi spiritual yang mampu mengarahkan manusia menjadi individu yang bijak dengan dedikasi tinggi sebagai agen perubahan sesuai ajaran Agama Islam.

B. Fitrah Based Life Mission dalam Pemikiran Harry Santosa

Fitrah Based Life merupakan konsep dan praktik kehidupan yang berbasis pada pendidikan Fitrah, khususnya bagi orang dewasa atau di atas usia 15 tahun, sebagaimana Allah telah membekali manusia dengan fitrah, maka fitrah akan diturunkan pada serangkaian upaya untuk menunaikan tugas manusia menjadi *khalifah*.

Allah menciptakan manusia dengan beberapa unsur dalam dirinya, menurut Imam Al Ghazali unsur-unsur tersebut ialah: Ruh, akal, jiwa, dan hati yang semuanya merupakan tanda entitas spiritual.¹³⁴ Menurut Harry Santosa unsur-unsur dalam diri setiap manusia ini membutuhkan *bahan bakar* untuk mencapai stabilitas, yakni Allah, Fitrah, dan ilmu.¹³⁵ Sepanjang manusia selalu berusaha menjadikan Allah sebagai orientasi hidupnya, selalu

¹³⁴ Ajmal Majeed and Jabir K.P, "The Contribution of Muslims and Islamic Concepts: Rethinking and Establishing the Actual Origin of Concepts and Thought in Psychology," *The International Journal of Indian Psychology* 4, no. 2 (2017): hal 73, <https://doi.org/10.25215/0402.187>.

¹³⁵ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 23.

memperoleh ilmu yang benar dan selalu menumbuhkan dan menjaga fitrahnya maka jiwa manusia akan senantiasa meningkat menuju *Nafsul Muthmainnah* atau dengan kata lain memiliki jiwa yang tenang dan selalu mampu melakukan kebajikan.¹³⁶

Manusia diciptakan untuk *to do good, make a good life*. Harry Santosa mengutip pandangan Al-Attas, bahwa kebahagiaan mencakup kebahagiaan di akhirat dan di dunia. Bagi Al-Attas, kebahagiaan akhirat sangat terkait dengan kebahagiaan dunia.¹³⁷ Manusia tidak bisa mengilustrasikan kebahagiaan di akhirat ketika kehidupan di dunia tidak dijalani dengan baik. Jika hidup di dunia hanya diisi dengan merusak dan mengingkari keberadaan kebutuhan spiritual, maka semua yang dianggap sebagai kebahagiaan dunia hanyalah kesemuan belaka. Dalam hal ini, Al-Attas memberikan keterkaitan antara kebahagiaan dunia dan akhirat:

- a. Kepada dirinya, seperti memiliki ilmu dan akhlak yang baik.
- b. Kepada jasmani berupa kesehatan dan keamanan yang baik.
- c. Kepada sesuatu yang eksternal kepada diri dan jasmani.

Al-Attas menegaskan, kebahagiaan di dunia bukanlah kehidupan sekuler, melainkan kebahagiaan yang dibimbing dengan Wahyu Allah.¹³⁸

The good life telah dijalani oleh Rasulullah sebelum mendapatkan misi kenabian. Umumnya manusia memahami bahwa menjalani kehidupan yang baik dan bahagia adalah setelah menemukan misi hidup, namun pada

¹³⁶ *Ibid*, hal 23.

¹³⁷ Ridwan Atariq and Yuli Ahmad Hambali, "Konsep Kebahagiaan Perpektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," vol. 4 (Gunung Djati Conference Series, Bandung: Gunung Djati Conference Series, 2023), hal 208, file:///E:/Downloads/admina,+13+Ridwan+TP%20(1).pdf.

¹³⁸ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 97.

pola yang benar kehidupan yang baik dan bahagia itu harus dijalani bahkan sebelum menemukan misi hidup, sebagaimana Rasulullah menjalani kehidupan pra-kenabian dengan sangat baik sehingga pada usia yang sangat muda, ia mendapatkan gelar Al-Amin oleh orang-orang disekitarnya berkat perilaku jujur dan dapat dipercaya.

Wan Mohd Nor Wan Daud, seorang professor asal Malaysia pernah menulis dalam platform Facebook miliknya yang dikutip oleh Harry Santosa

“Tugas Paling sukar, berat, dan bersifat multi dimensi dan berkelanjutan dalam semua tugas atau misi Anak Adam adalah bukan membangun piramida ala Fir’aun, Taman Gantung Babilonia, Tembok Raksasa Cina, atau Taj Mahal, juga bukan Kilang Kilang Kaya Eropa. Tugas yang paling sukar, berat, bersifat multi dimensi dan berkelanjutan adalah membina jiwa insan menjadi Hamba Tuhan dan menjalankan tugas sebagai khalifah Tuhan”¹³⁹

Allah memberikan amanah kepada manusia, di dalam Al-qur’an amanah memiliki banyak makna, seperti amanah diartikan sebagai akal budi, intelektualitas atau kemampuan untuk berkehendak. Aspek lain menjelaskan bahwa amanah diartikan berupa kekuatan dan wewenang yang diberikan kepada manusia melalui jabatan sebagai *khalifah*. Terakhir, amanah diartikan sebagai keseluruhan dari semua ketetapan.¹⁴⁰

Posisinya sebagai *khalifah* memberinya kekuasaan dan otoritas untuk mengelola dan melestarikan bumi. Sekali lagi, bahwa manusia sebagai pengelola, bukan penguasa alam semesta dan isinya ini. Namun pada saat ini manusia bertindak seolah-olah mereka adalah pemilik alam semesta. Membuat kerusakan, korupsi, memabat habis hutan-hutan untuk

¹³⁹ *Ibid*, hal 66.

¹⁴⁰ Mohd Abbas Abdul Razak, “Human Nature: An Islamic Perspective,” *Journal of Islam in Asia* 1 (2011): hal 259.

kepentingan golongan, serta berbagai bentuk kejahatan alam lain yang berdampak pada ekosistem dan kelangsungan hidup manusia secara global. Ini menunjukkan bahwa manusia kehilangan nilai dan integritasnya meskipun telah menemukan potensi dan keahlian di berbagai bidang. Ditambah pemanfaatan teknologi yang tidak benar melanggar cara-cara licik dan tidak jujur dalam bertindak selakanya individu yang diberi kemampuan untuk belajar dan bernalar.

Harry Santosa memberi gambaran terkait Lanskap Peradaban dalam bukunya,



Gambar 4. 1 Lanskap Peradaban

Dalam lanskap peradaban yang di jelaskan Harry Santosa, menunjukkan bahwa eksistensi manusia sebagai salah satu makhluk Allah di muka bumi ini adalah sebagai pengelola. Sebagaimana ia telah diunggulkan dengan beberapa kemampuan yang berbeda dari makhluk lain. Alam semesta sebagai *setting* dimensi tempat sumber daya kehidupan manusia dalam menjalankan maksud atau tugas (peran) peradabannya. Dengan menerapkan sistem hidup yang dibuat oleh Allah berupa Islam yang selaras fitrah.¹⁴¹ Lanskap peradaban Harry Santosa ini berupaya memfokuskan manusia kepada misi hidupnya sebagai pengelola, sebagaimana penuturan Dr. Muhammad A. Hafeez, seorang peneliti bidang sejarah dan teknologi kimia asal Pakistan yang mencurahkan kesetiannya meneliti Islam dalam perspektif teologis, historis maupun budaya, mengungkapkan bahwa umat manusia dilahirkan dengan misi menyumbangkan upayanya dalam pelaksanaan perintah-perintah Tuhan dalam mengelola urusan-urusannya untuk membangun masyarakat yang adil di dunia. Dalam tugas ini, manusia diuji dan di evaluasi dalam sikap dan upayanya untuk melihat siapa diantara mereka yang dapat memanfaatkan kehidupan untuk tujuan terbaik.¹⁴²

Jika kesempurnaan sifat kemanusiaan manusia telah tercapai maka ia akan mampu melaksanakan tugas-tugas atau amanah yang telah dibebankan kepadanya sebagai *khalifah*, oleh karena itu, sebagai jawaban atas banyaknya kepongahan yang terjadi hari ini terutama pada sikap manusia sebagai

¹⁴¹ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 69.

¹⁴² Muhammad A. Hafeez, *Human Character and Behavior - An Islamic Perspective*, First Edition (Maryland, USA: Amana Publication, 2010), hal 29, https://www.academia.edu/15995036/Human_Character_and_Behavior_An_Islamic_Perspective.

pengelola alam semesta, dibutuhkan strategi yang tepat untuk menciptakan insan kamil sebagai hamba Allah yang memiliki tugas menjadi seorang pemimpin di muka bumi, maka Harry Santosa mempertimbangkan pelaksanaan pendidikan Islam yang ke semua prosesnya melibatkan Allah dengan fitrah.

Harry Santosa juga merancang *operational framework Fitrah Based Education* yang saling berkaitan dengan *fitrah based life mission*. *Operational framework Fitrah Based Education* merupakan panduan yang berisi tahapan perkembangan sesuai fitrah. Di dalam operational framework ini setidaknya terdapat beberapa hal seperti:

- a. Tabel aspek fitrah
- b. Tabel aspek perkembangan sesuai usia
- c. Tabel aspek adab
- d. Indikator pencapaian aspek fitrah
- e. Contoh perwujudan peran peradaban personal (*rahmatan lil 'alamin dan bashiro wanadziro*)¹⁴³

Operational framework fitrah based education ini akan digunakan sebagai pratinjau ketercapaian tujuan pendidikan Islam dengan konsep Fitrah Based Life Mission Harry Santosa pada pertanyaan penelitian 2.

¹⁴³ Harry Santosa, *Operational Framework Fitrah Based Education* (Millenial Learning Centre, 2023).

1. Framework Fitrah Based Life Mission

Konsep FBL dimulai dengan memahami jenis-jenis fitrah. Harry Santosa menyajikan sebanyak 8 aspek fitrah yang disebut dengan *Innate Goodness*:

- a. Fitrah Keimanan
- b. Fitrah Bakat
- c. Fitrah Belajar dan Bernalar
- d. Fitrah Individualitas dan Sosial
- e. Fitrah Jasmani
- f. Fitrah Seksualitas dan Cinta
- g. Fitrah Estetika dan Bahasa
- h. Fitrah Perkembangan.

Dari ke delapan aspek fitrah ini akan melahirkan 8 dimensi kehidupan. Harry Santosa mengibaratkan manusia dengan penumbuhan fitrah yang baik sebagai pohon dengan akar yang menghujam ke tanah, batang yang menjulang keatas dengan daun yang rimbun dan menaungi. Jika disimpulkan, akar sebagai kekuatan utama manusia yang meliputi dimensi spiritual yang baik, ketercapaian semua aspek fitrah tanpa ada ketimpangan, memiliki dasar hidup yang kokoh, teguh dengan *worldview* Islam, sebagaimana dalam surah Ibrahim ayat 24-26. Batang yang menjulang keatas serta daun yang rimbun menandakan keberhasilan proses perkembangan *innate goodness* atau fitrah,

dan buah serta bunga adalah peran peradaban atau tugas-tugas hidup yang berbeda antar tiap-tiap manusia.

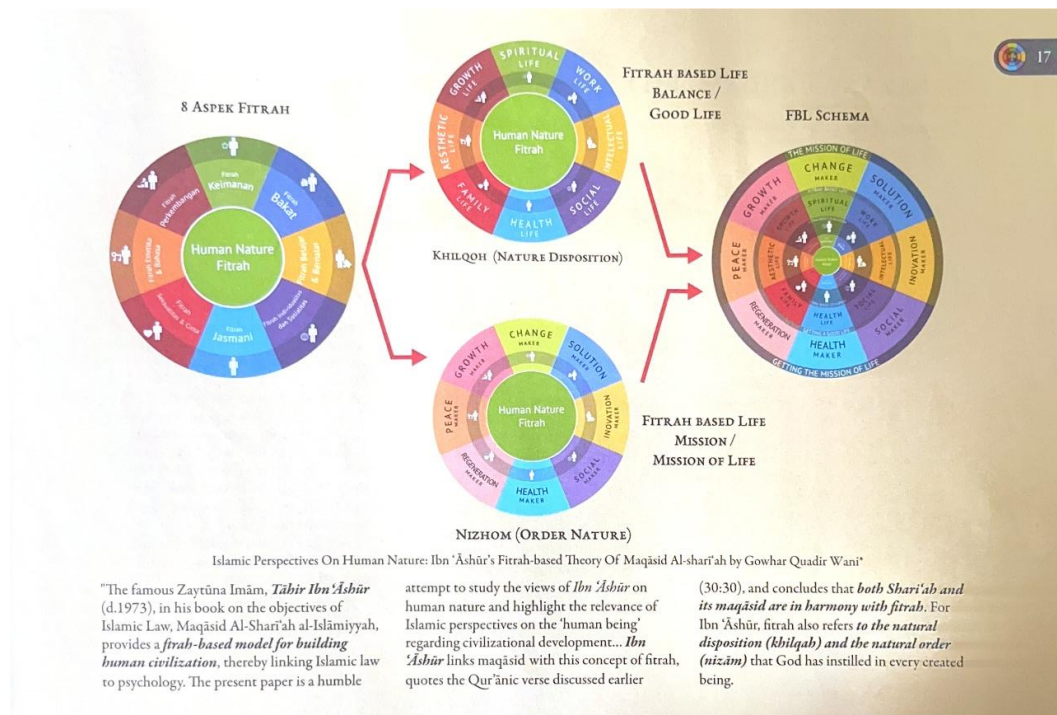
Harry Santosa menyebut bahwa untuk mengetahui peran peradabannya, terlebih dahulu manusia menjalani kehidupan sesuai fitrahnya, sebagaimana pohon yang baik akan menghasilkan buah dan bunga yang baik. Dalam hal ini 8 dimensi kehidupan sesuai fitrah menurut Harry Santosa ialah:

- a. Spiritual life
- b. Work life
- c. Intellectual life
- d. Social life
- e. Health life
- f. Family life
- g. Aesthetic life
- h. Growth life

Yang ke-semuanya harus dijalani dengan baik, sehingga manusia mampu menjemput, menemukan dan melaksanakan peran-peran peradaban yang juga terbagi 8 aspek sesuai fitrah:

- a. Change maker
- b. Solution maker
- c. Inovation maker
- d. Social maker
- e. Health maker

- f. Regeneration maker
- g. Peace maker
- h. Growth maker.¹⁴⁴



Gambar 4. 2 Konsep Fitrah Based Life Mission

Salah satu tokoh yang menjalani kehidupan selaras fitrah menurut Harry Santosa adalah B.J Habibie, filosofi hidup Habibie seperti naik sepeda, jika tidak terus di kayuh maka akan terjatuh. Bersepeda di awal memang memerlukan keberanian untuk memar, tetapi dengan memar seseorang akan mekar jika menjalaninya dengan penuh semangat, tekun, berani dan optimis.¹⁴⁵ Ketertarikan Habibie terhadap dunia pesawat telah ada sejak kecil, ia menyukai pesawat terbang. Kemudian ibunya mengirim Habibie untuk

¹⁴⁴ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 17.

¹⁴⁵ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission* hal 201.

belajar mengenai pesawat dengan dana pribadi yang dikumpulkan dari hasil usaha catering dan kos-kosan. Ayah Habibie telah berpulang sejak Habibie bersekolah dasar. Selama perjuangannya menempa diri di Jerman, ia mengokohkan jati dirinya.

Harry Santosa mengambil inspirasi salah satu produk Habibie yang berhasil, yakni Pesawat prototype. Pesawat prototype pertama Habibie berhasil diterbangkan, dan sejak hari itu Habibie memiliki misi untuk membangun negerinya dengan industri kedirgantaraan.¹⁴⁶ Habibie juga aktif menjadi ketua Perhimpunan Pelajar Eropa dan menyelenggarakan seminar tentang pentingnya industri pesawat terbang sehingga mendapat banyak dukungan. Karya Habibie yang paling terkenal sebab disebut ‘Indonesia banget’ adalah CN 235. Pesawat ini khusus dirancang untuk terbang di Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang sulit dicapai dengan perjalanan darat. Dengan penuh ketekunan dan konsisten, Habibie berhasil mewujudkan misinya ketika menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi pada tahun 1980an. Bahkan ketika mencapai usia 80an, Habibie tidak berhenti berinovasi dengan misi merancang pesawat barunya yakni R80.¹⁴⁷

Perjalanan hidup Habibie menunjukkan dedikasi yang tinggi bagi kehidupan masyarakat secara luas, menjadi agen perubahan atau *change maker* serta memberikan inovasi-inovasi cemerlang bagi peradaban (*Innovation maker*). Ia menjalani kehidupan selaras fitrah dengan memenuhi

¹⁴⁶ *Ibid*, hal 201.

¹⁴⁷ *Ibid*, hal 202.

panggilan hidup yang telah Allah bekali sebagai potensi yang kemudian menjadi misi dan maksud penciptaannya.

C. **Fitrah Based Life Mission (FBL) sebagai Alternatif Basis Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas menyusun serangkaian visi dan misi mewujudkan tujuan pendidikan Islam. hal ini harus selaras dengan ajaran agama Islam yang memuat tentang pendidikan keimanan, akhlak, jasmani, intelektual, dan sosial serta pendidikan kemasyarakatan.¹⁴⁸ Untuk melihat bagaimana konsep *Fitrah Based Life Mission* menjadi alternatif basis rekonstruksi tujuan Pendidikan Islam akan diuraikan pada bagian ini. Setiap fitrah akan dijelaskan secara berurutan dengan di dukung oleh hasil analisis peneliti terhadap sejumlah sumber pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

1. **Fitrah Keimanan dan Misi *Change Maker***

Aspek Fitrah	Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep <i>Fitrah Based Life Mission</i>
Fitrah Keimanan (<i>Change Maker</i>)	Totalitas penghambaan, adab kepada Allah, Rasul-Nya, Islam. <i>Good man, good life with mission of life</i> . Fokus menjalani Fitrah <i>lifestyle</i>

¹⁴⁸ Betty Mauli Rosa Bustam and Riskawati Saleh, "Islamic Education as a Means of Eveloping Human Nature," *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): hal 22, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>.

	sehingga mencapai <i>Good Life</i> dan menemukan <i>mission of life</i> sebelum usia 40 tahun. ¹⁴⁹
--	---

Fitrah keimanan merupakan inti dari fitrah itu sendiri, maka peran atas keimanan atau menyeru kepada Allah adalah inti dari misi hidup.¹⁵⁰ Komarudin Hidayat menyatakan bahwa unsur spiritual adalah sifat paling mendasar dari manusia.¹⁵¹ Hidup di dunia adalah tentang tugas langit yang merupakan misi hidup manusia sampai mati, dan secara umum bahwa misi hidup adalah tentang menjalankan peran dakwah atau menyeru kebenaran atau melakukan perubahan yang Allah ridhoi.¹⁵² Harry Santosa menyebut bahwa jika manusia telah mengetahui misi hidupnya, langkah selanjutnya ialah menjadi *change maker* atau agen perubahan. Sehingga tolak ukur dari keimanan atau ketakwaan seseorang dilihat dari seberapa tuntas ia menunaikan peran dakwah atau menyeru kepada kebaikan itu. Dakwah di sini tidak diartikan dalam makna sempit seperti berceramah di atas mimbar, punya jamaah atau audiensi yang banyak, semangat mengikuti beragam kajian, bersedekah, atau membela agama tanpa solusi.¹⁵³ Melainkan menyeru kebenaran dan menolong agama Allah atau melakukan perubahan di masyarakat.

¹⁴⁹ Santosa, *Operational Framework Fitrah Based Education*.

¹⁵⁰ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 157.

¹⁵¹ Idi Warsah, "Dimensions of Soul in the Quran: An Islamic Psychological Perspective" *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 02 (2020), hal 296, <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.2029>.

¹⁵² Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 157.

¹⁵³ *Ibid*, hal 157.

Pada dasarnya, misi hidup yang dijalani harus memiliki pengaruh yang signifikan secara luas dalam arti yang baik dan bermanfaat, seperti melahirkan pemimpin melalui sekolah-sekolah Islam, menyiapkan generasi muda sebagai individu yang maju dan bertaqwa, membuka rumah-rumah belajar madani, membentuk pondok pesantren yang adaptif dan produktif menyelesaikan masalah-masalah sosial maupun global, mengkampanyekan hidup sehat atau *green life*, *halal living*. Dengan membawa solusi serta inovasi yang unik agar senantiasa tajam dan semakin bermanfaat serta menjadi pemimpin pada bidang perjuangan itu.¹⁵⁴

Bidang-bidang perjuangan ini dijemput dengan syarat bahwa hidup yang dijalani harus sesuai dengan fitrah, sehingga dapat dengan positif berdampak bagi masyarakat secara luas dengan hasil yang tidak asal, karena fitrah sendiri memiliki tiga fungsi penting menurut Yasien Mohamed dalam "*Fitrah: The Islamic Concept of Human Nature*", pertama, pengetahuan ini (fitrah) memberikan harapan keselamatan dan kesuksesan kepada orang yang beriman, kedua, pengetahuan ini (fitrah) memberinya keyakinan akan potensinya sendiri untuk melakukan yang benar dan menolak yang salah, ketiga, pengetahuan ini (fitrah) menasihati untuk secara aktif mengejar semua yang benar dan menolak semua yang salah.¹⁵⁵ Diperkuat dengan pendapat Riskawati Saleh dalam tulisannya '*Islamic Education as a Means of Eveloping Human Nature*' bahwa keistimewaan fitrah manusia berasal dari

¹⁵⁴ *Ibid*, hal 157.

¹⁵⁵ Yasien Mohamed, *Fitrah: The Islamic Concept of Human Nature* (London: Ta-Ha Publisher Ltd., 1996), accessed 29 Apr 2025.

keimanan yang memberikan dorongan hakiki yang akan menjadi landasan untuk berpikir dan bertindak secara rasional dan kritis.

Terdapat akibat ketika fitrah yang tidak dengan tuntas dibangkitkan dan di rawat dengan benar sehingga melakukan penyimpangan di dalam bidang perjuangannya itu. Abu Hanifa menyatakan bahwa pada mulanya manusia kehilangan potensi keimanan yang ditunjukkan oleh fitrahnya karena menjauh dari tauhid, mereka mengubah dan merusaknya dengan menentanginya, dan dengan demikian mereka menyimpang ke dalam kekufuran.¹⁵⁶ Seperti pemilik pesantren atau pendidik di sekolah yang melakukan kekerasan seksual kepada peserta didik karena naluri memiliki keturunan tidak ditundukkan dengan keimanan sehingga dorongan seksual terlampiaskan pada hubungan yang dilarang dalam Islam.¹⁵⁷ Bentuk-bentuk kejahatan lain seperti pembulian baik verbal dan non verbal, secara langsung maupun dalam jejaring media sosial, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakmampuan menciptakan lingkungan madani meski telah berlabel Islam, kelemahan diri dalam merespon perubahan sehingga tidak mampu membuat inovasi dan mencari solusi, tidak serius dalam menjalankan peran peradabannya meski menyangkut stabilitas banyak orang.

Dalam hal ini Harry Santosa telah menyinggung bahwa dalam tataran praktis perjuangan, idealisme untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut

¹⁵⁶ Demir, “İmam Mâtürîdî’de Akil, İnsani Doğa (Tab’) Ve Fitrat: Reason, Human Nature (Tab’) and Fitrah According to Imam Al-Mâtūrîdî”, hal 196

¹⁵⁷ Betty Mauli Rosa Bustam and Riskawati Saleh, “Islamic Education as a Means of Eveloping Human Nature,” *Ta’dib Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): hal 21, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>.

tidak selalu mudah diimplementasikan.¹⁵⁸ Oleh karena itu pendidikan Islam harus senantiasa mendorong penumbuhan fitrah melalui serangkaian kegiatan di sekolah yang sedikit lebih progresif agar selaras baik ketercapaian *IQ*, *EQ* dan *SQ* untuk membentuk pribadi peserta didik yang mampu memberikan solusi di berbagai bidang perjuangan, sebab menurut Dr. Zainab Alwani, seorang pendidik berpengalaman dalam mengajar serta pengembangan kurikulum Studi Islam di *Howard University School of Divinity* (HUSD), Amerika Serikat, menyampaikan dalam publikasinya bahwa menumbuhkan taqwa adalah proses seumur hidup yang membutuhkan upaya pribadi yang terus-menerus.¹⁵⁹

Salah satu langkah membangun kesadaran tentang makna *khalifah fil ardh* sebagai esensi tujuan Pendidikan Islam adalah dengan mengenalkan FBL pada awal peserta didik menjadi bagian dari sekolah-sekolah Islam untuk mendorong *Fitrah Lifestyle* sehingga mencapai *good life* dan menemukan *Mission of Life* dengan potensi bakat masing-masing.

2. Fitrah Bakat dan Misi *Solution Maker*

Aspek Fitrah	Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep <i>Fitrah Based Life Mission</i>
--------------	--

¹⁵⁸ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 158.

¹⁵⁹ Zainab Alwani, "Transforming the Self, Family and Society through a Qur'anic Ethos," *Journal of Islamic Faith & Practice* 4, no. 1 (January 1, 2022): hal 14, <https://doi.org/10.18060/26544>.

Fitrah Bakat (<i>Solution Maker</i>)	Peran memberi solusi dan peringatan bagi kehidupan. ¹⁶⁰
---	--

Pada usia 15 tahun umumnya seorang individu telah mengetahui bakat dan potensi dirinya, maka pada saat itulah kemampuan yang harus dimiliki ialah memahami apakah bakat tersebut dapat dijadikan sebagai misi hidup atau tidak. Seperti misalnya kemampuan individu dalam bidang teknologi, yang perlu menjadi fokus adalah kontribusi seperti apa yang dapat diusahakan melalui keahlian ini. Harry Santosa menerangkan bahwa manusia sebagai agen perubahan (*change making*) dalam suatu bidang kehidupan bertugas untuk memberikan manfaat bagi banyak orang dan lingkungan dengan menjadikan bakat sebagai solusi (*solution making*).¹⁶¹ Senantiasa mengingat tujuan penciptaan manusia menjadi penting untuk menjaga agar bakat yang ditekuni tidak menjadi salah arah atau justru merugikan hajat hidup banyak orang dan ekosistem alam. Seperti misalnya, jika seorang individu gemar membuat konten-konten di media sosial dengan menjadikan pengikutnya sebagai konsumen, hendaknya ia memikirkan pesan dan dampak yang akan di dapat oleh pelihat.

Sama halnya dengan jika seseorang memiliki hobi menjelajah alam, mendaki gunung, dan berbagai kegiatan yang berlangsung di alam bebas,

¹⁶⁰ Santosa, *Operational Framework Fitrah Based Education*.

¹⁶¹ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 150.

hendaknya ia menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak membuat kerusakan dan kerugian, tetapi menjadikan hobi atau kegemaran tersebut sebagai wadah untuk mengedukasi orang lain (*Influence people to do good*), menyampaikan kebenaran dengan cara-cara yang baik serta mengenalkan Allah kepada manusia lain (*to know God*).

Dr Muhammad Hafeez menyampaikan bahwa tujuan dari proses pendidikan ialah mengembangkan integritas pribadi dan profesionalisme, dengan demikian pendidikan Islam harus mendukung terbentuknya individu yang dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai moral dan sosial, sebab ketakwaan merupakan *goals* penting tujuan pendidikan Islam. Takwa tidak hanya diartikan sebagai kepatuhan dalam menjalani ibadah yang bersifat wajib tetapi merupakan kode moralitas yang mencakup rasa bertanggung jawab atas segala tindakan agar manusia dapat meraih keridhaan Allah (*pursuit of Allah's pleasure*).¹⁶² Oleh karena itu manusia tidak hanya dituntut menjadi makhluk cerdas secara intelektual namun juga spiritual yang saling berkaitan pula dengan cerdas secara emosional. Ketika seseorang mencapai derajat takwa, maka segala sesuatu yang ia kerjakan harus berprinsip Islami atau *Islamic worldview*.

Harry Santosa menekan pentingnya *Islamic Worldview* sebagai rujukan untuk berpikir, bertindak, mengambil keputusan, dan menjalani

¹⁶² Attash Sawja, "The Concept of Taqwa in Islam", *The Companion* (1 Jan 2020), accessed 30 Apr 2025.

kehidupan dengan berbasis Alqur'an.¹⁶³ Ketika manusia dapat menjalani kehidupan dengan dasar yang benar berupa Wahyu, tentu akan tercapai tujuan pendidikan Islam berupa terbentuknya insan kamil yang sekaligus memperhatikan kehidupan duniawi dengan spirit dan cara yang benar, sehingga melahirkan solusi yang cemerlang bagi peradaban. Konsep *Fitrah Based Life Mission* (FBL) menyajikan kerangka sederhana dengan memahami dan meneladani kisah hidup para Nabi, sahabat maupun tokoh-tokoh pengubah peradaban sebagai sumber inspirasi membentuk pribadi pencari solusi dengan memahami arah menunaikan tugas hidup dengan bakat atau potensi setiap individu.

3. Fitrah Belajar dan Bernalar dan Misi *Innovation Maker*

Aspek Fitrah	Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep Fitrah Based Life Mission
Fitrah Belajar dan Bernalar (<i>Innovation Maker</i>)	Mampu memakmurkan bumi (<i>khalifah</i> Allah) dengan karya inovatif. ¹⁶⁴

Mengetahui kenyataan bahwa minat membaca semakin menurun merupakan mimpi buruk bagi peradaban. Awal dari membangun peradaban ialah ketajaman berpikir dan berinovasi tiada henti, sebagaimana harapan

¹⁶³ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 36.

¹⁶⁴ Santosa, *Operational Framework Fitrah Based Education*.

yang disampaikan oleh Harry Santosa bahwa solusi dalam menjalankan misi hidup haruslah berkembang semakin tajam, bermanfaat dan berkelanjutan. Maka yang harus dijaga dan dipelihara ialah kemauan untuk terus belajar, berpikir kritis untuk kemudian berinovasi, sebagaimana menurut Ausaf dalam “*Muslim Morality as Foundation for Social Harmony*” bahwa tuhan telah mewajibkan semua muslim untuk memperoleh pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan dalam hidup yang nantinya akan bermanfaat bagi diri sendiri dan sosial, dan belajar merupakan salah satu komponen dalam meningkatkan keimanan.¹⁶⁵ Tujuan pendidikan Islam menuntut individu menciptakan kehidupan bahagia tidak hanya di akhirat, tetapi juga bekerja keras dalam kehidupan duniawi dan realitas. Fitrah belajar dan bernalar harus dipahami bahwa fitrah ini menuntut manusia terus belajar dan mencari tahu bahkan setelah selesai mengenyam pendidikan formal di sekolah. Sekolah memfasilitasi siswa untuk membangkitkan fitrah belajar dan bernalar tetapi setelah itu kemauan untuk terus berkembang ada pada kehendak pribadi masing-masing.

Harry Santosa menekankan pentingnya belajar tidak terbatas pada dimensi ruang dan waktu, tetapi benar-benar hidup untuk belajar, *learning for your mission*.¹⁶⁶ Manusia diberi amanah sebagai seorang *khalifah* harus menggunakan keutamaannya berupa akal dan *freedom of will* untuk berpengetahuan dan mengelola alam dengan bijak, serta memakmurkan bumi

¹⁶⁵ Benaouda Bensaïd and Salah Machouche, “Muslim Morality as Foundation for Social Harmony”, *Jurnal Al-Tamaddun*, vol. 14, no. 2 (2019), pp. 51–63.

¹⁶⁶ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 166.

atau menggunakan misi hidupnya untuk melahirkan kebermanfaatan. Maka penting untuk terus menghidupkan dan mempertajam kemampuan berpikir dengan belajar, sebagaimana Allah menginginkan manusia untuk tidak terus sama di dunia yang mengalami perubahan,

*"Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, dialah tergolong orang yang beruntung, (dan) barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin dialah tergolong orang yang merugi dan bahkan, barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin dialah tergolong orang yang celaka."*¹⁶⁷

Lebih buruk dari hari kemarin adalah satu hal yang harus dihindari sebagai seorang muslim, 'lebih buruk' memiliki arti penurunan yang sangat tajam sebab manusia diciptakan Allah dengan sempurna dibandingkan malaikat sekalipun. Jika tidak senang dengan belajar, berarti fitrahnya telah menyimpang. Akal menjadi sumber peningkatan derajat manusia dengan pengetahuan.¹⁶⁸ Tugas manusia di bumi akan berhasil jika memiliki pengetahuan.¹⁶⁹ Sebagaimana Allah lejitkan penduduk Arab setelah kehadiran Alqur'an dengan perintah pertama kali untuk membaca, belajar, menganalisis. Dalam karya yang ditulis Allama Altaf Husain Hali, *'Rise and Fall of Islam'* ia menuturkan perubahan masyarakat Arab setelah Rasulullah memberi model baru peradaban dengan Al-qur'an,

¹⁶⁷ H. Muchlis, "Hari Ini Harus Lebih Baik Dari Hari Kemarin Dan Hari Esok Harus Lebih Baik Dari Hari Ini", *Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama* (Sep 2024), <https://badilag.mahkamahagung.go.id/pojok-dirjen/pojok-dirjen-badilag/hari-ini-harus-lebih-baik-dari-hari-kemarin-dan-hari-esok-harus-lebih-baik-dari-hari-ini-oleh-drs-h-muchlis-s-h-m-h-27-09>, accessed 3 May 2025.

¹⁶⁸ Demir, *Imam Mâtürîdî'de Akil*, hal 172.

¹⁶⁹ Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, "Academic and Culture Development Strategy Management for Islamic Higher Education In Indonesian," hal 2, in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 175, 2018, 1, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012163>.

*"Dia (Nabi Suci, saw) turun dari Hira dan datang kepada rakyatnya, membawa serta formula alkimia yang mengubah bijih tembaga menjadi emas murni dan memisahkan bangsawan dari pangkalan. Tanah Arabia yang tenggelam di bawah ketidaktahuan sejak berabad-abad tiba-tiba berubah (menjadi wilayah Pengetahuan dan Cahaya). Armada tidak perlu lagi takut dengan ombak yang merusak, karena arah angin telah berubah seluruhnya."*¹⁷⁰

Harry Santosa membagikan keseriusannya dalam belajar bahkan di usia yang tidak lagi muda, hal-hal yang ia lakukan ini semata untuk terus menghidupkan fitrah belajar dan bernalar sekaligus menuntun manusia lain menemukan misi hidupnya. Kegiatan itu berupa: riset dan penelusuran literatur, belajar dengan guru dan pakar ahli, membuat grup-grup kolaborasi baik dengan pakar maupun praktisi, menyelenggarakan perkuliahan FBE Series untuk menajamkan solusi dan inovasi terkait pendidikan berbasis fitrah, membaca beragam buku baik dari *Islamic Worldview* maupun diluar itu.¹⁷¹

Dalam pendidikan bagi remaja 15 tahun keatas atau pendidikan sekolah menengah Islam, kegiatan semacam ini dapat disederhanakan dengan berbagai kegiatan pilihan yang mendukung hidupnya semangat belajar hingga tua, mengalahkan hasrat pribadi untuk melemah dan mengikuti gaya hidup yang tidak produktif dengan menyia-nyiakan waktu, seperti:

- a. Mengadakan kelas tambahan untuk mendiskusikan peran khalifah secara intens hingga siswa menemukan esensi hidup di dunia dengan misi dan potensi.

¹⁷⁰ Kabuye Uthman Sulaiman, "The Role of Qur'an in the Transformation of Human Society," *Revelation and Science* 04, no. 1 (June 30, 2014): hal 3.

¹⁷¹ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 203.

- b. Mengadakan halaqoh untuk mendiskusikan dan mencari solusi bagi problem-problem sosial maupun global dengan metode hadap masalah sebagaimana yang disarankan oleh Muhammad al-Toumy al-Saybany yang juga menjadi salah satu gagasan Paulo Freire dalam buku '*Pendidikan Kaum Tertindas*' untuk membentuk masyarakat berpikir kritis.
- c. Melakukan riset sedini mungkin untuk menajamkan cara berpikir dan membuat inovasi.
- d. Mengajak siswa membuat roadmap hidup *Fitrah Based Life Mission* untuk membantu memfokuskan tujuan dan cita-citanya, mengusahakan lingkungan aktif membaca yang dibebankan tidak hanya kepada siswa namun juga guru, sehingga generasi muda Islam dapat melakukan upaya praktis dalam memperbaiki kondisi umat Islam yang terjadi saat ini. Kelemahan pendidikan Islam yang terjadi saat ini adalah kegagalan Pendidikan Islam dalam melahirkan "praktisi" muslim yang siap melakukan perubahan konstruktif dalam tataran sosial.¹⁷²

Itulah beberapa contoh kegiatan yang dapat membantu mengaktifkan minat belajar dan bernalar bagi siswa. FBL memiliki kerangka kerja yang sederhana dan esensial untuk mengarahkan individu dalam pemenuhan tugasnya sebagai seorang *khalifah* di muka bumi Allah.

¹⁷² Dodi Ilham, "The Challenge of Islamic Education and How to Change," *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (January 1, 2020), hal 18, <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16>.

4. Fitrah Seksualitas dan Generatif dan Misi *Regeneration Maker*

Aspek fitrah	Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep Fitrah Based Education
Fitrah Seksualitas dan Generatif (<i>Regeneration Maker</i>)	Sifat feminitas dan maskulinitasnya tumbuh dengan baik, beradab kepada orang tua dan keluarga, berperan

Fitrah Based Life Mission merupakan lanjutan dari *Fitrah Based Education* yang di rancang untuk usia 0 – 15 tahun. Konsep *Fitrah Based Life Mission* fokus pada pendampingan menemukan misi hidup yang dimulai antara usia 15 tahun hingga 40 tahun, sebagaimana dalam surah Al-Ahqaf 15, Allah memerintahkan manusia untuk berdoa ketika usianya telah dewasa dan umurnya mencapai pada 40 tahun. Tetapi banyak orang terpaku pada usia 40 tahun, padahal sesungguhnya ayat ini berbicara bahwa doa tersebut diperuntukkan bahkan ketika memasuki usia awal dewasa yakni 15 tahun.¹⁷³ Maka tidak hanya diadopsi oleh pendidikan formal tetapi dapat *able* bagi pendidikan keluarga atau *parenting* bagi ayah dan ibu dalam membangun keluarga madani. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan orang tua dalam proses penumbuhan fitrah secara keseluruhan, sebab Islam mengakui bahwa

¹⁷³ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 81.

lingkungan berperan dalam proses perkembangan manusia tetapi bukan satu-satunya faktor.¹⁷⁴ Tujuan FBL mengenai keluarga yang fokus pada misi hidupnya adalah merencanakan lahirnya *legacy* atau warisan berupa bidang perjuangan yang menghasilkan amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak-anak shalih. Hal ini dapat dimulai dengan penerapan FBL dalam ruang lingkup pendidikan keluarga maupun pendidikan formal.

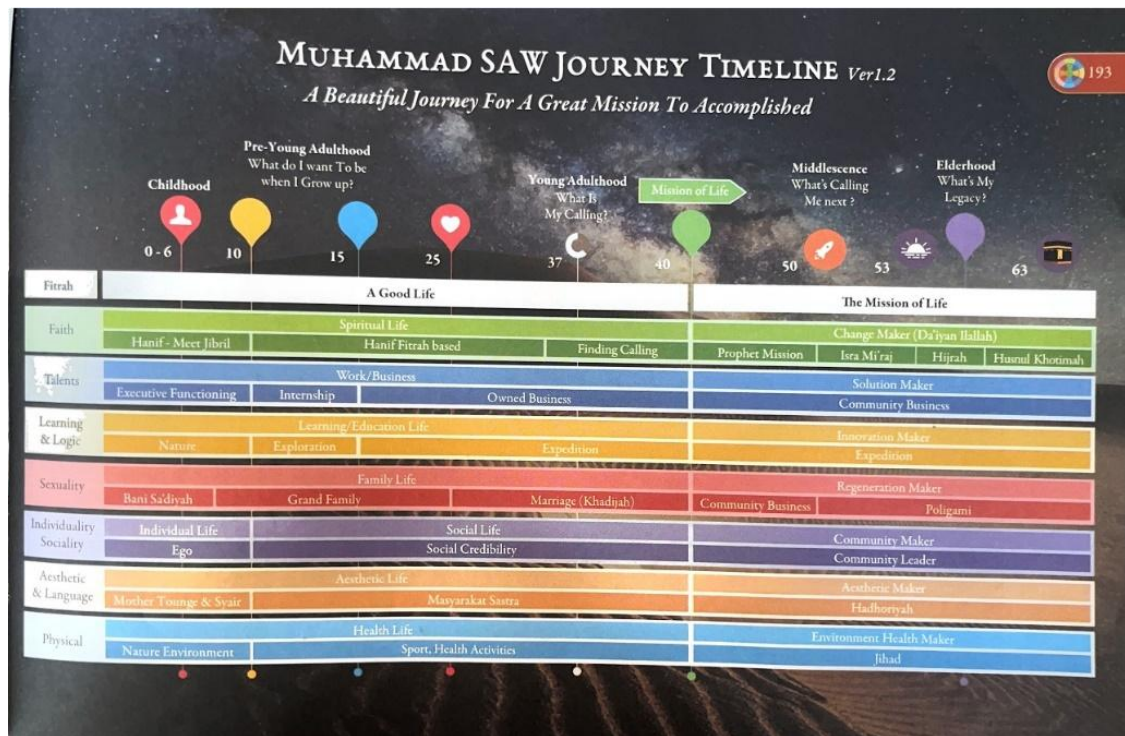
Sebagai pendukung, Jusuf Amir Faisal menyampaikan bahwa untuk menyiapkan sumber daya manusia tidak hanya sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga memberikan bekal bagi mereka untuk mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala sesuatu melalui arus informasi, yaitu manusia yang kreatif, dan produktif.¹⁷⁵ Menurutnya,

“Manusia yang kreatif dan produktif harus dijadikan visi pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karena orang-orang seperti itu didambakan atas kehadiran mereka secara individu, sosial, dan nasional.”

Harry Santosa mengadopsi perjalanan hidup Nabi Muhammad dengan misi kenabian sebagaimana yang telah dijelaskan melalui roadmap hidup Rasulullah dibawah ini,

¹⁷⁴ Idi Warsah, “Dimensions of Soul in the Quran: An Islamic Psychological Perspective,” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 02 (2020), hal 297 <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.2029>.

¹⁷⁵ Dodi Ilham, *The Challenge of Islamic*, hal 9-10.



Gambar 4. 3 Muhammad Saw Journey Timeline

Pada usia 0 hingga 15 tahun penyempurnaan pendidikan Rasulullah hanya di dapat melalui pola asuh keluarganya, diantaranya ialah pengasuhan kakek, Abdul Mutholib dan ibu asuhnya, Ummu Aiman, sampai keluarga pamannya, yakni Abu Thalib dan Istrinya, Fathimah. Allah menjaga kemaksuman Muhammad kecil dengan menempatkan ia pada keluarga yang mampu merawat, dan menumbuhkan fitrah dengan baik.¹⁷⁶ Fitrah bakat Muhammad diasah sejak kecil, di bidang peternakan, perdagangan, serta fitrah keimanan yang terjaga, fitrah individualitas dan sosialitas tumbuh selaras dengan perlibatan sosial, serta fitrah seksualitas yang tumbuh baik sebab di asuh oleh sosok ayah dan ibu meski yatim piatu.

¹⁷⁶ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 194.

Pada masa awal dewasa yakni usia 16 – 17 tahun, Muhammad telah memiliki *own business* setelah di tempa oleh dunia perdagangan bersama pamannya selama 12 tahun. Kehidupan sosial beliau berjalan dengan baik dan dikenal sebagai pedagang yang jujur dan amanah hingga diberi gelar Al-amin oleh penduduk Quraish, meskipun pada saat itu ia belum mengemban misi kenabian. Kehidupan Muhammad begitu ideal meski berada di tengah ketidakidealan (*the good life based on fitrah*). memasuki usia 40 tahun, Muhammad mulai menjalani misi kenabian, ini barangkali menjadi fase terberat Muhammad, puncaknya ketika melakukan Isra' Mi'raj pasca tahun duka kepergian Abu Thalib, paman yang mendukung perjuangannya, dan Khadijah, istri tercintanya. Peristiwa Isra' Mi'raj menjadi momentum kebangkitan beliau setelah tahun kesedihan, energi beliau kembali melimpah ruah setelah peristiwa tersebut, sehingga ia siap menerima tugas berikutnya, yakni membangun masyarakat beradab di Madinah tepatnya pada usia 53 tahun.¹⁷⁷

Usia 53 tahun Rasulullah menjadi pendesain peradaban di Madinah yang nantinya akan menjadi sejarah panjang peradaban Islam di berbagai negeri. Ini disebut sebagai tahap *legacy*, dengan menciptakan komunitas terbaik sebagai penerus misi kenabiannya. Rasulullah sukses membuat model baru peradaban sehingga model lama yang dikenalkan oleh imperium Romawi yang berisi ketidakadilan itu menjadi usang.¹⁷⁸

¹⁷⁷ *Ibid*, hal 194.

¹⁷⁸ *Ibid*, hal 195.

Dari kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab kedua orang tua untuk membesarkan anak-anak yang bermartabat dan sehat (secara fisik, mental, dan emosional) yang saat mereka tumbuh dewasa akan tunduk pada Penciptanya dan berusaha untuk memenuhi tujuan mereka: menjadi *khalifah* yang membuat kedamaian di muka bumi. Dalam hal ini, Zainab Alwani menjelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dalam rumah yang damai yang akan membantunya mencapai tujuan ini.¹⁷⁹ Menurut Wahbah Zuhaili, seorang cendekiawan Islam dalam bidang perundangan Islam dari Syria, menuturkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang dianggap sebagai pengisi masyarakat dengan keteladanan.¹⁸⁰ Keluarga memelihara bakat anak-anak dan memperkuat potensi mereka. Surah An-nisa memperkenalkan kerangka kerja yang komprehensif tentang bagaimana membangun moral, hubungan yang penuh kasih dan damai antara pasangan dan kemudian komunitas sehingga mereka dapat menyelesaikan misi mereka sebagai wakil Tuhan (khalifah).¹⁸¹

Begitu pula dengan kerangka kerja yang sesuai dengan perintah-perintah Allah dalam Al-qur'an, yang sejalan dengan karakteristik manusia menurut penciptanya. Di dukung dengan penuturan Todd Lawson, seorang

¹⁷⁹ Zainab Alwani, "Transforming the Self, Family and Society through a Qur'anic Ethos," *Journal of Islamic Faith & Practice* 4, no. 1 (January 1, 2022): Hal 29, <https://doi.org/10.18060/26544>.

¹⁸⁰ Siti Rugayah Tibek et al., "The Role Of The Exemplary Family In The Formation Of A Happy Family According To Islam," *Jurnal AL-HIKMAH* 7, no. 2 (2015), hal 90, <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/160>.

¹⁸¹ Zainab Alwani, *Transforming the Self*, hal 29.

pemikir Islam yang menjadi pengajar di Universitas Toronto, beberapa karyanya seperti *'The Crucifixion and the Qur'an: A study in the History of Muslim Thought'* dan *'The Qur'an: Epic and Apocalypse'* yang cukup fenomenal, ia menyampaikan dalam publikasinya yang berjudul *'The Qur'an as Matrix of Islamic Civilization and Society'* bahwa Al-Qur'an adalah wacana yang khas, puitis, dan sakral yang tema epiknya adalah transformasi simultan dari individu dan masyarakat. Sejauh masyarakat dan individu telah berhasil memenuhi tantangan sosial keadilan, penanaman kebijakan moral dan etika individu, harmoni politik dan saling menghormati lintas budaya dan bahasa, maka sejauh itu masyarakat mungkin dianggap, menurut Al-Qur'an, makmur, produktif, dan benar.¹⁸²

5. Fitrah Individualitas dan Sosialitas dan Misi *Community Maker* atau *Social Maker*

Aspek Fitrah	Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep Fitrah Based Life Mission
Fitrah Individualitas dan Sosialitas (<i>Community Maker</i> atau <i>Social Maker</i>)	Akhlak dan adab dalam bermasyarakat serta mampu memberikan solusi pada permasalahan sosial. ¹⁸³

¹⁸² Todd Lawson, "The Qur'an as Matrix of Islamic Civilization and Society," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 25, no. 3 (January 1, 2008), hal ii, https://www.academia.edu/80189705/The_Qur_an_as_Matrix_of_Islamic_Civilization_and_Society.

¹⁸³ Santosa, "Operational Framework Fitrah Based Education".

Harry Santosa menyebut komunitas merupakan bagian dari misi hidup. Bukan sekadar kumpul-kumpul sosialita tanpa ada manfaat, bukan pula ingin terkenal dan menguasai, tetapi semata ingin menuju Allah bersama. Saling berbagi dan ingin tumbuh besar membangun peradaban. Komunitas merupakan wadah yang akan menjadi ladang perjuangan seorang muslim dengan misi hidupnya. Harry Santosa menekankan pentingnya penjagaan diri terhadap komunitas dengan tidak mengotorinya, ia menuliskan,

“setiap tugas langit tak boleh di kotori oleh ambisi, obsesi, maksiat, hasat, adu domba, syahwat berkuasa dan keinginan menjadi populer, apalagi untuk kepentingan pribadi dan kelompok.”¹⁸⁴

Sebab jika komunitas yang semula hendak menuju kepada Allah akan terseok apabila tidak ada regulasi yang baik di dalamnya.

Sejalan dengan hal ini, Benaouda Bensaid, seorang peneliti sekaligus professor dalam studi Islam di Universitas Istanbul Sabahattin Zaim, Turki yang berfokus pada bidang spiritualitas muslim, etika dan hukum Islam serta pembangunan berkelanjutan, menyatakan bahwa Al-qur'an mengungkap etika moral dalam berbagai istilah yang memberikan suatu jaringan konsep moral dan memberikan pemahaman tentang hubungannya dengan masyarakat dan komunitas yang ingin berkembang dengan Islam. Istilah-istilah itu diantaranya: *khuluq* (akhlak), *ma'ruf* (kebaikan yang telah ditetapkan, diketahui dan disetujui), *khayr* (kebaikan), *haqq* (kebenaran), *birr* (kebajikan), *qist* (keadilan), *'adl* (keadilan), *nahy 'an al-munkar* (menjauhi kezaliman dan bahaya), *taqwa* (takwa), *sidq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *'ahd*

¹⁸⁴ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 176.

(kesetiaan pada janji), *salihat* (amal saleh).¹⁸⁵ Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibn Khaldun bahwa hidup dalam masyarakat dan mengembangkan ikatan sosial merupakan syarat penting bagi kehidupan manusia.¹⁸⁶

Jika sekolah adalah komunitas, maka seluruh yang terlibat di dalamnya harus mencerminkan nilai-nilai moral untuk dapat mewujudkan lingkungan sosial yang baik, sebagaimana Rasulullah berhasil menjadi *role model* masyarakat Arab kala itu. Beliau menghadapi ketidakadilan sebab ajaran tauhid yang ia bawa, tetapi sebelum itu kaum Quraish sangat menghargai keberadaannya berkat perilaku jujur, amanah dan tentu saja baik, sehingga mendapat gelar Al-amin jauh sebelum misi kenabian.¹⁸⁷ Nilai-nilai yang dapat ditunjukkan secara sederhana kepada peserta didik dapat berupa berperilaku sopan, menggunakan kata-kata yang baik dan memotivasi serta menghargai siswa, tidak memanfaatkan keberadaan siswa untuk kepentingan pribadi, misalnya mengikuti trend media sosial yang tidak mencerminkan adab dan perilaku yang sopan santun. Cara-cara seperti ini akan mudah dipahami oleh siswa sebagai salah satu dukungan untuk berbuat dan mencerminkan tindakan serupa.

Selain itu komunitas yang jauh lebih kecil dapat diperkenalkan kepada siswa dalam bentuk organisasi atau *small group discussion* untuk memusatkan prestasi sesuai potensi siswa masing-masing. Komunitas yang

¹⁸⁵ Benaouda Bensaid dan Salah Machouche, "Muslim Morality as Foundation for Social Harmony," *Jurnal Al-Tamaddun*, Muslim Morality as Foundation for Social Harmony, 14, no. 2 (2019): hal 52, <https://doi.org/10.22452/JAT.VOL14NO2.5>.

¹⁸⁶ Ibid, hal 54.

¹⁸⁷ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 192.

tidak hanya sebagai penunjang prestasi akademiknya, tetapi sekaligus menjadi wadah menunaikan kewajiban manusia sebagai pembawa kebenaran. Semua ini semata karena Islam sangat menganjurkan untuk bergaul dengan orang lain, mengabdikan diri untuk melayani dan memberi manfaat bagi orang lain, dan terlibat dalam perkumpulan dan pengembangan keagamaan bersama sambil menunjukkan kesabaran dan ketabahan dalam interaksi sosial. Mengingat manusia diamanatkan untuk bekerja sama dan saling mendukung guna memenuhi tanggung jawab pengelolaan dan kekhilafahan.¹⁸⁸

6. Fitrah Estetika & Bahasa dan Misi *Peace Maker & Green Maker*

Aspek Fitrah	Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep Fitrah Based Life Mission
Fitrah Estetika dan Bahasa (<i>Green and Peace Maker</i>)	Mampu memperindah peradaban dalam semua aspek dalam rangka Tauhidullah. ¹⁸⁹

Istilah *green and peace* merupakan istilah yang diambil dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 ketika Allah berkehendak menciptakan manusia sebagai khalifah yang membawa misi menciptakan keharmonian di dunia. Yang artinya diantara peran yang diharapkan dari penciptaan manusia

¹⁸⁸ Bensaid dan Machouche, *Muslim Morality*, hal 54.

¹⁸⁹ Santosa, "Operational Framework Fitrah Based Education".

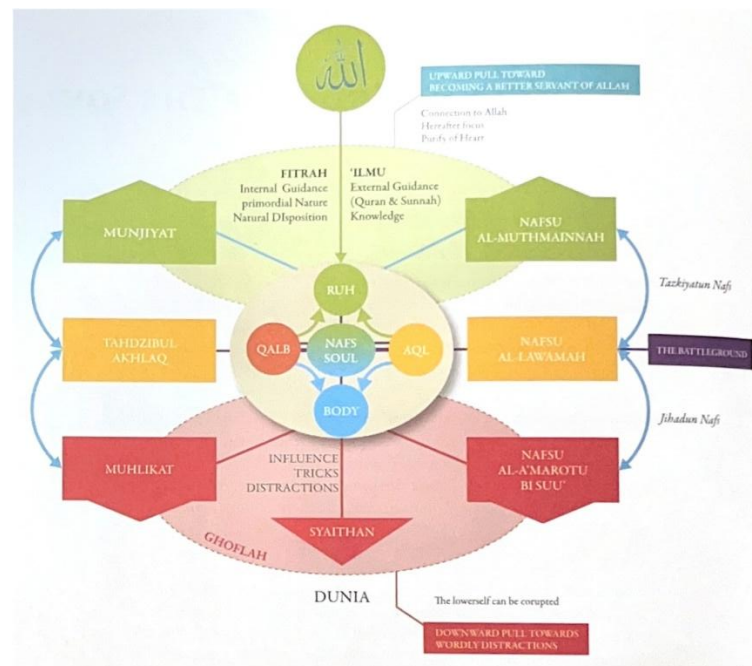
adalah mereka tidak boleh berbuat kerusakan di bumi serta tidak menumpahkan darah.¹⁹⁰ Oleh karena itu peran manusia di bumi adalah pembuat harmoni atau *rahmatan lil 'alamin*, yakni pembuat damai dan hijau.

Harry Santosa membagikan konsep mencapai kedamaian sebagai langkah awal dalam memulai menemukan misi hidup, yakni dengan menyadari bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam dan bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi. Konsep ini dinamakan *The Islamic Model of the Soul*, dengan memahami jiwa manusia dan struktur di dalam jiwa itu sendiri:

- a) Ruh sebagai *divine essence* atau *esensi Ilahi*
- b) qalb sebagai *spiritual centre* atau *pusat spiritualitas*
- c) 'aql sebagai *rational function* atau fungsi rasionalitas
- d) nafs sebagai *animalistic energy* atau energi hewani. Unsur stabilitas keempatnya adalah Allah, fitrah, dan ilmu. Arah dari penumbuhan dimensi jiwa dapat dilihat dibawah ini:¹⁹¹

¹⁹⁰ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 179.

¹⁹¹ *Ibid*, hal 23.



Gambar 4. 4 The Islamic Model of the Soul

Dapat dipahami bahwa posisi ruh sebagai *divine essence* atau esensi ilahi harus diarahkan kepada Allah yang maha Tinggi, dengan dibekali pengetahuan tentang Allah (*ma'rifatullah*), penumbuhan fitrah yang baik serta ilmu (*external guidance*) berupa wahyu dan sunnah. Begitupula dengan ketiga unsur lainnya yang harus berorientasi kepada Allah, fitrah dan ilmu, sehingga secara aplikasi akhlak merupakan refleksi dari kondisi jiwa, jika tingkat jiwa baik (*nafsul muthmainnah*) maka akhlak akan mencapai derajat baik (*munjiyat*), tetapi jika arah penumbuhan unsur jiwa justru ke bawah yang berarti buruk (*nafsu amarotu bisuu'*) maka buruk pula akhlaknya (*muhlikat*).¹⁹² Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali,

¹⁹² Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 23.

baginya perbuatan terpuji merupakan hasil dari sifat-sifat atau karakter terpuji yang akan menjamin keselamatan di kehidupan selanjutnya.¹⁹³

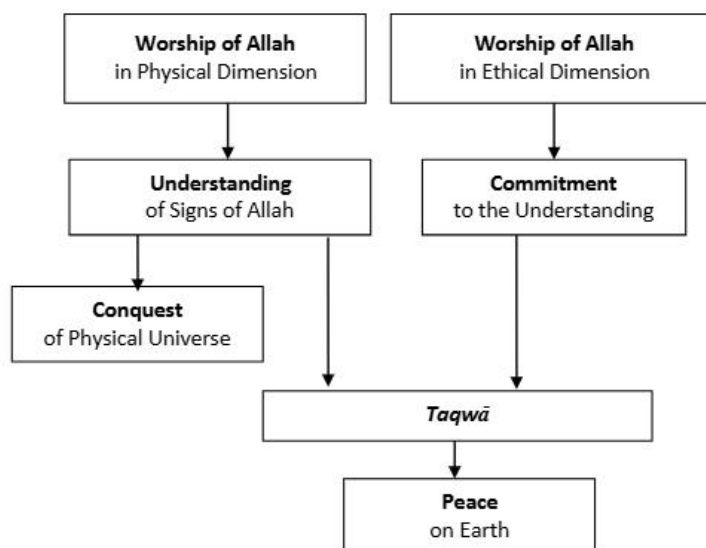
Pemikiran Harry Santosa tentang *The Islamic Model of the Soul* sebagaimana digambarkan di atas, relevan dengan penjelasan Mohd Abbas Abdul Razak sebagai penguat, bahwa qalb atau hati melambangkan kemampuan atau kapasitas kepribadian manusia yang memungkinkan seseorang mengetahui dan memahami realitas berbagai hal, membuat penilaian evaluatif, dan memilah yang benar dari yang salah. Jika qalb berfungsi dengan baik, maka dapat menghasilkan kecenderungan yang positif. Tetapi ketika ia ditundukkan oleh tuntutan persuatif, amarah, nafsu, maka ia kehilangan fungsi persepsi dan kognitif yang tepat. Sebagai akibatnya, kesadaran manusia akan Allah dan kapasitasnya untuk pengetahuan dan penilaian yang baik akan mengabur.¹⁹⁴

Sebelumnya terdapat tokoh yang juga merumuskan konsep terkait pentingnya menciptakan kedamaian di muka bumi, beliau adalah Syekh Badiuzzaman Said Nursi, seorang tokoh Islam kontemporer yang berasal dari Turki yang mencurahkan hidupnya pada perkembangan pendidikan di tahun 1917, juga mengenalkan konsep untuk mencapai kehidupan yang damai. Pandangannya ini tertulis dalam salah satu karyanya, '*Risale-i-Nur*' yang

¹⁹³ Bensaid and Machouche, "Muslim Morality as Foundation for Social Harmony".

¹⁹⁴ Razak, "Human Nature".

berisi upaya untuk membangun hubungan antara Al-qur'an dan alam.¹⁹⁵ Said Nursi menghabiskan waktunya untuk menegakkan perdamaian sejati tidak hanya di masyarakatnya sendiri tetapi juga di dunia yang telah tercermin dalam pidato dan tulisannya. Dia mengabdikan hidupnya untuk mencari keridhaan Allah dalam rangka membangun dan memajukan kehidupan yang damai di tengah umat manusia. Jika di petakan, teori membangun perdamaian Said Nursi dapat dicermati melalui gambar dibawah ini,



Gambar 4. 5 Nursi's Peace Theory

Pada peta konsep diatas, persyaratan pertama untuk mewujudkan perdamaian adalah menyembah Allah dalam artian yang sebenarnya, karena Dia adalah Sang Maha Pencipta.¹⁹⁶ Dalam hal ini Said Nursi menjelaskan dua jalan dalam menyembah Allah, yang pertama adalah dimensi fisik yakni

¹⁹⁵ Muhammad Obaidullah, "Peace Building Between Islam and Modern World: The Perspective of Said Nursi's Risale-I-Nur with Special Attention to the Qur'an," *Manarat International University Studies* 4, no. 1 (February 12, 2015): hal 121, <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3253.9681>.

¹⁹⁶ Ibid, hal 126.

dengan mentadaburi tanda-tanda kebesaran Allah yang terwujud dalam ciptaan-Nya, yang kedua adalah dimensi etika, yakni penyembahan yang menuntun manusia untuk berkomitmen bahwa mereka adalah seorang hamba yang memiliki tugas penaklukan di dunia dengan menjadi seorang *khalifah*. Kedua pemahaman ini akan menuntun manusia menuju ketakwaan, dan ketakwaan akan mendatangkan kedamaian lahir dan batin dalam kehidupan duniawi.

Inilah pentingnya mengarahkan unsur jiwa kepada Allah, fitrah dan ilmu yang benar, karena jika kemampuan untuk berbuat baik mengabur manusia akan kehilangan kedudukannya yang terhormat sebagai ciptaan terbaik. Tidak membuat kerusakan di bumi akan terwujud dengan mematuhi hal-hal diatas. Tidak jarang pula misi hidup yang dijalani oleh manusia terindikasi salah arah, mereka menggunakan misi hidup bukan untuk berjuang tetapi memenuhi tuntutan sosial, nafsu dirinya dan ambisi yang salah. Misalnya, seorang ahli di bidang teknologi memanfaatkan kefahamannya untuk melakukan penyimpangan, atau sekelompok orang yang menggunakan kecerdasan akademiknya untuk mendulang harta dengan cara-cara yang dilarang dan melanggar norma-norma di masyarakat, seperti menjadikan joki tugas sebagai profesi, merusak tatanan lingkungan yang bukan miliknya, serta mengelabui orang lain untuk kepuasan diri sendiri. Hal-hal seperti ini tidak akan membuat manusia mencapai derajat insan kamil. Oleh karena itu penanaman karakter yang baik dengan konsep sesuai dengan fitrah dapat dimulai untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam yang sesungguhnya.

7. Fitrah Jasmani dan Misi *Environment Health Maker*

Aspek Fitrah	Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep Fitrah Based Life Mission
Fitrah Jasmani (<i>Environment Health Maker</i>)	Secara fisik memiliki kemampuan berjuang di jalan Allah. ¹⁹⁷

Dalam proses mencapai dan menunaikan misi hidup, kesiapan jasmani juga menjadi perhatian, sebab misi hidup tidak hanya menyangkut urusan pribadi tetapi sosial keumatan. Harry Santosa memberikan pesan bahwa kesiapan diri begitu penting untuk menempuh jalan hidup atau misi hidup agar tidak terganggu dengan kesehatan tubuh yang tidak prima. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan jasmani diri sendiri dan kemudian *influence people to do the same things*, seperti memiliki pola hidup sehat dengan berolahraga, makan sesuatu yang halal dan thayib, serta mengajak orang lain untuk bersama-sama menyiapkan kekuatan yang dapat menjadi tabungan kebugaran jasmani ketika usia senja.

Menurut Amirah dalam penelitiannya, poin penting dalam ajaran agama Islam adalah bahwa Islam memahami hubungan erat antara kesehatan fisik dan jasmani, sebab dengan kondisi kesehatan yang stabil seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan baik, termasuk menghadapi kesukaran dalam hidup, sebagaimana pandangan Imam Al Ghazali bahwa ketika

¹⁹⁷ Santosa, *Operational Framework Fitrah Based Education*.

kesehatan jasmani dapat di raih, maka kenikmatan jasmani inilah yang akan membekali manusia dalam meraih kebahagiaan di akhirat.¹⁹⁸ Meski Imam Al Ghazali lebih banyak membicarakan kesehatan jiwa, tetapi baik kesehatan jiwa maupun jasmani sangat mempengaruhi satu sama lain, oleh karena itu Imam Al Ghazali menekankan pentingnya pembinaan fitrah dengan tujuan meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Sebagai hasil dari analisis peneliti mengenai penjabaran fitrah jasmani dalam mencapai misi hidup, salah satu tokoh inspiratif dalam menjaga kesehatan jasmani baik dirinya maupun berdampak bagi orang lain adalah dr Mohamed Mashali, seorang dokter asal Kota Tanta, Mesir Utara. Potensi dan misi hidupnya fokus pada pemerataan kesehatan bagi warga Mesir yang tidak berpunya atau kurang mampu secara finansial. Setiap hari ia menerima 30 hingga 50 pasien dalam 12 jam bekerja di usianya yang tidak lagi muda, yakni 70 tahun. Mashali menerima gelar "*Doctor of the Poor*" oleh para pejabat karena telah melayani komunitasnya selama lebih dari 50 tahun. Keinginannya dalam menjalani misi hidup sebagai seorang dokter yang menyediakan pelayanan dengan tarif kecil ini bermula ketika seorang anak berusia 11 tahun mengalami penyakit diabetes dan meninggal dalam pelukannya sebab orang tuanya tidak mampu membiayai berobat. Bahkan diketahui, mereka tidak mampu membeli kebutuhan makan sehari-hari jika harus membayar biaya insulin.

¹⁹⁸ Feni Yulistiana, "Konsep Kenikmatan Jasmani Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Syukur Menurut Imam Al Ghazali" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), hal 46.

Sejak hari itu dr Mishali bersumpah akan mendedikasikan hidupnya untuk melayani orang miskin. Ia menuturkan, “*Kedokteran merupakan profesi kemanusiaan, bukan profesi komersial*”. Dr Mohamed Mashali diketahui tutup usia di tahun 2020 pada usia 76 tahun.¹⁹⁹ Sampai hari di mana Allah telah menutup usianya, dokter Mashali dinilai mampu dan kuat mengemban misi hidupnya hingga usia 76 tahun.

Sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dengan profesinya, ditambah niat yang baik dan lurus menuju Allah, kisah dr Mashali dapat menjadi contoh bahwa menjadi manusia harus memiliki dampak baik bagi sekelilingnya. Tidak ada keraguan dalam menjalaninya, hanya penuh pengharapan terhadap ridho Allah maka Ia akan membersamai manusia dalam menuntaskan tujuan hidup di dunia. Pendidikan adalah proses untuk menyempurnakan sifat kemanusiaan manusia.

8. Fitrah Perkembangan atau Kedewasaan dan Misi *Growth Maker*

Aspek Fitrah	Indikator Ketercapaian Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep Fitrah Based Life
---------------------	---

¹⁹⁹ Thalitta Wahida Rahmah, “Menenal Sosok Dokter Mohamed Mashali, Dijuluki ‘Doctor Of The Poor’ Berkat Pengobatan Gratisnya - Rubic News”, *Menenal Sosok Dokter Mohamed Mashali, Dijuluki ‘Doctor Of The Poor’ Berkat Pengobatan Gratisnya - Rubic News* (2024), <https://www.rubicnews.com/religi/45313446020/menenal-sosok-dokter-mohamed-mashali-dijuluki-doctor-of-the-poor-berkat-pengobatan-gratisnya>, accessed 13 May 2025.

	Mission
Fitrah Perkembangan atau Kedewasaan (<i>Growth Maker</i>)	Keselarasan tiap penumbuhan fitrah tanpa ada ketimpangan

Fitrah perkembangan adalah proses pembangkitan kemampuan fitrah itu sendiri. Mengutip langsung dari buku Harry Santosa mengenai hal ini,

“Misi hidup adalah perjalanan mendaki lagi sukar, ia memerlukan keberanian untuk terus menerus mengambil tanggung jawab serta resikonya. Tingkat kedewasaan seseorang diukur dari seberapa semakin siap untuk menerima panggilan atau tugas berikutnya.”²⁰⁰

Setiap tahapan penjagaan fitrah menjadi indikator adanya perkembangan di dalam jiwa manusia. Secara biologis manusia mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya usia mereka, tetapi tingkat kematangan dirinya dapat berbeda tergantung pada bagaimana proses yang ia alami dalam hidup. Jika manusia berhenti belajar, mengembangkan diri, hidup bersosial, dan memikirkan peradaban, maka dapat dikatakan bahwa fitrahnya telah mengalami penyimpangan, sebagaimana menurut Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan pemikir Islam asal India, bahwa pengembangan individualitas adalah penting.²⁰¹ Mereka yang memutuskan berkembang selaras fitrah akan memiliki misi hidup dengan tujuan yang menghujam ke

²⁰⁰ Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*, hal 181.

²⁰¹ Mohd Abbas Abdul Razak, “An Exposition of Iqbal’s Ideas on Human Nature and Personality,” *Intenational Journal of Islamic Thoughts* 2, no. 2 (January 1, 2013), hal 30, https://www.academia.edu/116605356/An_exposition_of_Iqbal_s_ideas_on_human_nature_and_personality.

tanah. Sebagaimana telah di sampaikan di sepanjang buku FBL, Harry Santosa mengingatkan manusia untuk selalu terkoneksi dengan Allah, fitrah dan ilmu berupa Wahyu dan sunnah. Sebab jika manusia mengadopsi pemahaman, prinsip, atau ideologi yang tidak tepat, ia tidak akan mampu mendengar panggilan hidup berupa misi dan maksud penciptaan yang memanggil-manggil dalam jiwanya.²⁰²

Manusia hidup di dunia di ibaratkan sebagai seseorang yang diutus oleh Raja untuk melakukan satu tugas, tetapi sepanjang waktu yang telah diberikan oleh Sang raja dipergunakan untuk mengerjakan seribu pekerjaan dan melalaikan satu tugasnya itu, ia kembali dengan tangan hampa dan tidak dianggap telah memenangkan apapun.²⁰³ Oleh karena itu, manusia harus memperhatikan apa-apa yang telah dilakukan di muka bumi Allah sebagai bentuk penuntasan tugasnya sebagai seorang *khalifah*; apakah telah tunai menebarkan kebaikan, atau justru membuat kerusakan dan menumpahkan darah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

²⁰² Santosa, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission*.

²⁰³ *Ibid*, hal 31.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti terkait Konsep Fitrah Based Life Mission sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan:

1. Serangkaian tahapan mencapai tujuan Pendidikan Islam dengan FBL tergambar pada beberapa langkah, yang pertama ialah penerapan worldview Islam, penumbuhan setiap aspek fitrah (Fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar dan bernalar, fitrah individualitas dan sosialitas, fitrah jasmani, fitrah seksualitas dan cinta, fitrah estetika dan bahasa, fitrah perkembangan) yang akan melahirkan 8 misi hidup (*Change maker, solution maker, innovation maker, community maker, health maker, regeneration maker, peace maker, growth maker*) sehingga akan tercapai derajat insan kamil yang merupakan salah satu tujuan Pendidikan Islam dengan ambisi mencapai integritas.
2. Konsep *Fitrah Based Life Mission* memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, tidak hanya bervisi mencapai kesempurnaan akhlak dan karakter mulia tetapi tercapainya peran-peran peradaban. Sehingga dapat dipertimbangkan sebagai alternatif basis rekonstruksi tujuan Pendidikan Islam di era society 5.0 dengan alasan bahwa konsep ini mampu merespon perubahan akibat penggunaan penyalahgunaan teknologi sehingga mengaburkan tujuan Pendidikan Islam. Konsep ini sangat terkait dengan pembinaan fitrah yang telah disebutkan di dalam Al-qur'an dan merupakan konsep yang

menawarkan pola pendidikan untuk membentuk sifat kemanusiaan manusia yang telah dibekali melalui fitrah menuju kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan pada pembahasan penelitian ini, terdapa beberapa saran sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya nanti:

1. Kepada orang tua

Orang tua hendaknya sebagai pendidik dapat mempertimbangkan, menerapkan dan menyusun kurikulum pendidikan keluarga dengan konsep *Fitrah Based Life Mission* yang di susun oleh Harry Santosa. Konsep *Fitrah Based Life Mission* sangat mendukung pertmbuhan fitrah sesuai niali-nilai Islami.

2. Kepada tenaga pendidik

Konsep *Fitrah Based Life Mission* dapat menjadi alternatif basis rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam guna mencapai esensi tujuan Pendidikan Islam yakni melahirkan generasi-generasi pemimpin (*khalifah*) yang membekali dirinya dengan keimanan, akhlak yang mulia serta ketundukan kepada Allah SWT, sehingga peserta didik dapat melaksanakan misi hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian terkait studi desain konsep hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi terbaru terkait konsep pendidikan Fitrah di era *society 5.0* yang mampu memberikan variasi referensi kepada banyak orang. Tetapi penelitian ini perlu dikembangkan secara

berkala menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jawi, Rakinim. 2020, “Anjuran Bekerja Keras dengan Niat dan Cara yang Benar”, *NU Online Jatim*. <https://jatim.nu.or.id/khutbah/anjuran-bekerja-keras-dengan-niat-dan-cara-yang-benar-HUwbN>, accessed 12 Nov 2024.
- Alwani, Zainab. vol. 4, no. 1. 2022, “Transforming the Self, Family and Society through a Qur’anic Ethos”, *Journal of Islamic Faith & Practice*. pp. 10–33 [<https://doi.org/10.18060/26544>].
- Amril and Witari Triarni Panggabean. vol. 8, no. 1. 2024, “Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*. file:///E:/Downloads/358+Witari+3114-3122.pdf.
- Anggarini, Zelin, Idi Warsah, and Eka Yanuarti. 2018, “Konsep Fitrah Dalam Al Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, diploma, IAIN CURUP. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/131/>, accessed 22 Sep 2024.
- Antony Putra, Ary. vol. 1, no. 1. 2016, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Thariqah*. <https://media.neliti.com/media/publications/195150-ID-konsep-pendidikan-agama-islam-perspektif.pdf>.
- Atariq, Ridwan and Yuli Ahmad Hambali. vol. 4. 2023, “Konsep Kebahagiaan Perpektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, presented at the Gunung Djati Conference Series, Bandung: Gunung Djati Conference Series. file:///E:/Downloads/admina,+13+Ridwan+TP%20(1).pdf.
- Azhari, Devi Syukri and Mustapa Mustapa. vol. 4, no. 2. 2021, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. pp. 271–8 [<https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>].
- Azhari, M. Rafi. Mei | 14.40 WIB 2024, “Daftar 5 Negara Pemain Judi Online Terbanyak, Indonesia Tertinggi”, *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/daftar-5-negara-pemain-judi-online-terbanyak-indonesia-tertinggi-62003>, accessed 1 Mar 2025.
- Aziz, Yusuf Abdhul. 2022, “Kecerdasan Spiritual: Pengertian, Ciri-Ciri dan Contoh - Deepublish Store”, *Deepublish Store*. https://deepublishstore.com/blog/kecerdasan-spiritual/?srsltid=AfmBOoo7ycGGi6lOYM_xAL9raCvzRKA6uZg-V8XdfKEQJhuIHfvuXVSX, accessed 19 Oct 2024.
- Banu Hanefar, Shamsiah. *The Application of Content Analysis toward the Development of Spiritual Intelligence Model for Human Excellence*

(SIMHE) - ScienceDirect.

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815004462>,
accessed 20 Sep 2024.

- Baqutayan, Shadiya. vol. 2, no. 1. 2012, “The Innovation of Human Nature in Islam”, *International Journal of Social Sciences and Education*.
<https://www.ijssse.com/sites/default/files/issues/2012/volume%202%20issue%201%20Jan%202012/paper%2012/paper-12.pdf>.
- Basuki, Aziz and Ruwandi. vol. 4, no. 5. 2023, “Implementasi Kurikulum Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah pada Pesantren Islam Al Irsyad”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. p. 583
[<https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.170>].
- Bensaid, Benaouda and Salah Machouche. vol. 14, no. 2. 2019, “Muslim Morality as Foundation for Social Harmony”, *Jurnal Al-Tamaddun*. pp. 51–63
[<https://doi.org/10.22452/JAT.vol14no2.5>].
- Bustam, Betty Mauli Rosa and Riskawati Saleh. vol. 12, no. 1. 2023, “Islamic Education as a Means of Eveloping Human Nature”, *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*. pp. 17–24 [<http://dx.doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.10196>].
- Christiana, Esther. vol. 4, no. 1. 2013, “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia”, *Humaniora*. p. 398
[<https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>].
- Coe, Erica and Kana Enomoto. 2024, “In Search of Self and Something Bigger: A Spiritual Health Exploration”, *MCKinseyMental Health Institute*.
<https://www.mckinsey.com/mhi/our-insights/in-search-of-self-and-something-bigger-a-spiritual-health-exploration>.
- Davis, Mary. 1 Oct 2024, “Academic Integrity Pedagogy: Teaching and Learning for Everyone”, *Facing Academic Integrity Threats Conference: Book of Abstracts*, Oxford Brookes University, UK.
https://www.researchgate.net/publication/389250307_Facing_Academic_Integrity_Threats_Conference_Book_of_Abstracts.
- Demir, Osman Nuri. vol. 56, no. 1. 2022, “İmam Mâtürîdî’de Akıl, İnsanî Doğa (tab’) Ve Fitrat: Reason, Human Nature (tab’) and Fitrah According to Imam Al-Mâturîdî”, *Diyanet İlmî Dergi*. pp. 171–204.
- Dianing, Sapitri, Abdu Rahmat Rosyadi, and Imas Kania Rahman. vol. 6, no. 6. 2022, “Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak”, *Jurnal Obsesi*.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3657/pdf>, accessed 1 Nov 2024.

- Fadilah, Fadilah and Ridwan Tohipi. vol. 5, no. 2. 2020, “Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung”, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*. pp. 226–65 [https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814].
- Fahrudin. 2015, “Rekonstruksi Kedudukan Kelembagaan Penyelesaian Syiqaq Berdasarkan Asas Mempersulit Perceraian”, Sarjana, Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/16/1/Abstrak.pdf.
- Fajri, Muhamad and Khojir. vol. 6, no. 2. 2022, “Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Ansiru PAI* [http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13619.g6002].
- Fatimah, Laziofi Nur and Muhammad Wildan Shohib. vol. 6, no. 3. 2023, “Problematika dan Tantangan Pendidikan Islam dalam Kajian Kontemporer”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. pp. 362–6 [https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18940].
- FBE Admin. 28 Dec 2022, “Biografi Harry Santosa”, *Fitrah Based*. https://fitrahbased.com/biografi-harry-santosa/, accessed 13 Jan 2025.
- Firmansyah, Firmansyah. vol. 5. 2023, “Lingkup Pendidikan Islam”, *FIKRUNA*. pp. 51–63 [https://doi.org/10.56489/fik.v5i1.91].
- Fithriani. vol. 5, no. 01. 2017, “Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan”, *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4359, accessed 3 Nov 2024.
- Hafeez, Muhammad. 2010, *Human Character and Behavior - An Islamic Perspective*, Maryland, USA: Amana Publication. accessed 20 Jan 2025.
- Hidayah, Nur. vol. 5, no. 02. 2019, “Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam”, *JURNAL MUBTADIIN*. pp. 31–41.
- Ilham, Dodi. vol. 1, no. 1. 2020, “The Challenge of Islamic Education and How to Change”, *International Journal of Asian Education* [https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16].
- Iskandar. vol. 4, no. 2. 2018, “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan (Abad 7 & 8 Masehi)”, *NUKHBATUL ‘ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*. file:///E:/Downloads/41-Article%20Text-115-2-10-20191030.pdf.
- Kantikinasih, Mentari Faiza. 2024, “Smart City Berbasis Data Solusi Masa Depan sebagai Kunci Keberlanjutan”, *Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin | Universitas Airlangga*. https://ftmm.unair.ac.id/mentari-smart-city-

berbasis-data-solusi-masa-depan-sebagai-kunci-keberlanjutan/, accessed 1 Mar 2025.

Kesuma, Guntur Cahaya. vol. 6, no. 2. 2013, “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam”, *Ijtimaiyya*. p. 81.

_____. *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*.

Khamsi, Muhammad Arkhanul and Nur Asiah. vol. 2, no. 2. 2021, “Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)”, *Arfannur*. pp. 145–56
[<https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.462>].

Kumparan. 2021, “Penjelasan tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia”, *kumparan*. <https://kumparan.com/berita-terkini/penjelasan-tentang-sejarah-pendidikan-islam-di-indonesia-1wqwt1v5x22>, accessed 3 Nov 2024.

Kurniasih, Siti Rohmah, Siti Rochmah Dirgantini, and Maslani. vol. 5, no. 2. 2024, “Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah Perspektif Hadits untuk Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa Madrasah Ibtidaiyyah”, *Idarah Tarbawiyah* [<https://doi.org/10.32832/idarrah.v5i2.16552>].

Lawson, Todd. vol. 25, no. 3. 2008, “The Qur’an as Matrix of Islamic Civilization and Society”, *The American Journal of Islamic Social Sciences* [<https://doi.org/10.35632/ajis.v25i3.1452>].

Lisan, Fasih Moh Fasikhul and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. vol. 2, no. 2. 2024, “Aksiologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam dan Barat: Pemahaman Aksiologi, Pendidikan islam, dan Tinjauan dari Segi Sslam dan Barat”, *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*. pp. 113–21.

Macháček, Vít and Martin Srholec. vol. 3, no. 3. 2022, “Predatory Publishing in Scopus: Evidence on Cross-Country Differences”, *Quantitative Science Studies*. pp. 859–87 [https://doi.org/10.1162/qss_a_00213].

Maharani Raijaya, I. Gusti Agung Ayu Karishma. vol. 8, no. 1. 2017, “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual pada Anak di Kota Denpasar”, *Piramida*.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/35724/21549>.

Majeed, Ajmal and Jabir K.P. vol. 4, no. 2. 2017, “The Contribution of Muslims and Islamic Concepts: Rethinking and Establishing the Actual Origin of Concepts and Thought in Psychology”, *The International Journal of Indian Psychology*. pp. 68–77 [<https://doi.org/10.25215/0402.187>].

Mappasiara, Mappasiara. vol. VII, no. 1. 2018, “Pendidikan Islam: (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)”, *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*

UIN Alauddin Makassar. file:///E:/Downloads/4940-Article%20Text-11259-1-10-20180521.pdf.

Minanews, Anton. 2017, *Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1445 H - Mengenal Akhlak dan Sikap Nabi di Era Modern*.
<https://sman10tangsel.sch.id/read/54/peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-1445-h-mengenal-akhlak-dan-sikap-nabi-di-era-modern>, accessed 12 Nov 2024.

Mishra, Shreya and Ajoy K. Dey. 2022, "Understanding and Identifying 'Themes' in Qualitative Case Study Research Shreya Mishra, Ajoy K. Dey, 2022", *Sage Journals*.
<https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/22779779221134659>, accessed 3 Nov 2024.

Mohamed, Yasien. 1996, *Fitrah: The Islamic Concept of Human Nature*, London: Ta-Ha Publisher Ltd. accessed 29 Apr 2025.

Muchlis, H. Sep 2024, "Hari Ini Harus Lebih Baik Dari Hari Kemarin Dan Hari Esok Harus Lebih Baik Dari Hari Ini", *Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama*. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/pojok-dirjen/pojok-dirjen-badilag/hari-ini-harus-lebih-baik-dari-hari-kemarin-dan-hari-esok-harus-lebih-baik-dari-hari-ini-oleh-drs-h-muchlis-s-h-m-h-27-09>, accessed 3 May 2025.

Mukromin, Mukromin. vol. 2, no. 1. 2019, "Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Paramurobi*,. pp. 33–42
[<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>].

Mulyono, Mulyono and Ismail Suardi Wekke. vol. 175. 2018, "Academic and Culture Development Strategy Management for Islamic Higher Education in Indonesian", *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* [<https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012163>].

Nabila, Nabila. vol. 2, no. 05. 2021, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia*. pp. 867–75
[<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>].

Najili, Hakin et al. vol. 5, no. 7. 2022, "Landasan Teori Pendidikan Karakter", *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. pp. 2099–107.

Napitupulu, Dedi Sahputra. 2022, "Islamic Originality (Fitrah) and Its Realization in Islamic Education: A Transdisciplinary Scientific", *Proceeding International Conference on Islamic Education*.
https://www.academia.edu/92479794/ISLAMIC_ORIGINALITY_FITRAH_AND_ITS_REALIZATION_IN_ISLAMIC_EDUCATION_A_TRANS_DISCIPLINARY_SCIENTIFIC, accessed 20 Sep 2024.

- Ni'am, M. Miftahu, Rizqi Fadhilatul Munawaroh, and Nida Laily Octaviana. "Hadist Tentang Ruang Lingkup Pendidikan Islam", *Scribd*. <https://id.scribd.com/document/484344159/HADIST-KEL-4-RUANG-LINGKUP-PI>, accessed 28 Oct 2024.
- Obaidullah, Muhammad. vol. 4, no. 1. 2015, "Peace Building Between Islam and Modern World: The Perspective of Said Nursi's Risale-I-Nur with Special Attention to the Qur'an", *Manarat International University Studies*. pp. 119–28 [<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3253.9681>].
- Pahlephi, Rully Desthian. "Dokumentasi Adalah: Mengenal Fungsi, Kegiatan, dan Jenisnya", *detikbali*. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6409573/dokumentasi-adalah-mengenal-fungsi-kegiatan-dan-jenisnya>, accessed 29 Sep 2024.
- Panggabean, Alimatusakdia, Ahmad Fachrizal, and Azizah Hanum. vol. 2, no. 1. 2024, "Arah dan Tujuan Pendidikan Islam", *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. [file:///E:/Downloads/IHSANIKA+Vol+2+no+1+Maret+2024+hal+25-35%20\(1\).pdf](file:///E:/Downloads/IHSANIKA+Vol+2+no+1+Maret+2024+hal+25-35%20(1).pdf).
- Pirdaus, Dede, Kalfin Kalfin, and Yasir Salih. vol. 4. 2024, "The Impact of Online Gambling on Marital Relationships and Divorce Rates: A Literature Review", *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*. pp. 74–9 [<https://doi.org/10.46336/ijeer.v4i3.721>].
- Pratama, Irja Putra. 2018, "The Concept of Human Fitrah and Its Implications on Islamic Education", *Proceeding PGMI Internasional Conference 2018*. https://www.academia.edu/38911389/THE_CONCEPT_OF_HUMAN_FITRAH_AND_ITS_IMPLICATIONS_ON_ISLAMIC_EDUCATION, accessed 22 Sep 2024.
- Quran NU. *Surat Al-Baqarah Ayat 31: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap* | *Quran NU Online*. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/31>, accessed 2 Nov 2024.
- _____. *Surat Al-Isra' Ayat 84: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap* | *Quran NU Online*. <https://quran.nu.or.id/al-isra/84>, accessed 2 Nov 2024.
- Rahmadani, Rahmadani. 2014, "Pengembangan kurikulum pendidikan Islam ditinjau dari konsep fitrah dan progressivisme", undergraduate, IAIN Padangsidimpuan. <https://etd.uinsyahada.ac.id/3612/>, accessed 22 Oct 2024.
- Rahmah, Thalitta Wahida. 2024, "Mengenal Sosok Dokter Mohamed Mashali, Dijuluki 'Doctor Of The Poor' Berkat Pengobatan Gratisnya - Rubic News", *Mengenal Sosok Dokter Mohamed Mashali, Dijuluki 'Doctor Of*

The Poor' Berkat Pengobatan Gratisnya - Rubic News.

<https://www.rubicnews.com/religi/45313446020/mengenal-sosok-dokter-mohamed-mashali-dijuluki-doctor-of-the-poor-berkat-pengobatan-gratisnya>, accessed 13 May 2025.

Razak, Mohd Abbas Abdul. vol. 1. 2011, "Human Nature: An Islamic Perspective", *Journal of Islam in Asia*. pp. 251–79
[<http://dx.doi.org/10.31436/jia.v8i0.226>].

_____. vol. 2, no. 2. 2013, "An Exposition of Iqbal's Ideas on Human Nature and Personality", *Intenational Journal of Islamic Thoughts*. accessed 19 Jan 2025.

Rizki, Miranti. "Dampak Era Society 5.0 terhadap Kesehatan Mental", *rri.co.id - Portal berita terpercaya*. <https://www.rri.co.id/kesehatan/833772/dampak-era-society-5-0-terhadap-kesehatan-mental>, accessed 18 Oct 2024.

Royani, Royani, Amroh Lubis, and Taufik Helmi. vol. 1, no. 1. 2023, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia", *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*. pp. 39–51 [https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750].

Rusnali, A. Nur Aisyah. vol. 1, no. 1. 2020, "Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda", *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*. pp. 29–37.

Safarudin, Rizal et al. vol. 3, no. 2. 2023, "Penelitian Kualitatif", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. pp. 9680–94.

Salmaa. 15 Sep 2023, "Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah", *Penerbit Deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/>, accessed 3 Nov 2024.

Salomão, Angélica. 2 Aug 2023, "Penelitian Induktif vs Deduktif: Dua Pendekatan untuk Analisis Data", *Blog Mind the Graph*.
<https://mindthegraph.com/blog/id/penelitian-induktif-vs-deduktif/>, accessed 3 Nov 2024.

Santosa, Harry. Cetakan ketiga edition. 2022, *Fitrah Based Life Series: Fitrah Based Life Mission - Finding Your Mission of Life*, Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani.

_____. Cetakan ketiga edition. 2022, *Fitrah Based Life Mission*, Depok, Jawa Barat: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani.

_____. 2023, *Operational Framework Fitrah Based Education*, Millenial Learning Centre.

- Sari, Milya and Asmendri Asmendri. vol. 6, no. 1. 2020, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science*. pp. 41–53 [<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>].
- Saryono. vol. 14, no. 2. 2016, “Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Raden Fatah*.
file:///E:/Downloads/conciencia,+Journal+manager,+05.+Saryono+161-174.pdf.
- Sawja, Attash. 1 Jan 2020, “The Concept of Taqwa in Islam”, *The Companion*. accessed 30 Apr 2025.
- Seer, Vijay, Muhammad Fuadi, and Sukron Azhari. vol. 2. 2024, “Fitrah: Becoming a Proportional Human (Comparative Study: Indonesian Tafsir Perspectives)”, *International Journal of Sociology of Religion*. pp. 454–66 [<https://doi.org/10.70687/ijsr.v2i2.48>].
- Sholichah, Aas Siti. vol. 1, no. 2. 2017, “Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur’an”, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*. pp. 69–86 [<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>].
- Silviana, Noriska. 2018, “Pengembangan Soft Skill melalui Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School”, Tesis Master, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49824/1/Noriska%20Silviana%20-%20SPS.pdf>.
- Siregar, Maragustam. 2018, “The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fitrah”, *IJIS (Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies)*.
https://www.academia.edu/112038505/The_Concept_of_Islamic_Education_Development_Based_on_the_Theory_of_Fitrah, accessed 20 Sep 2024.
- Sulaiman, Kabuye Uthman. vol. 04, no. 1. 2014, “The Role of Qur’an in the Transformation of Human Society”, *Revelation and Science*. pp. 1–13 [<https://doi.org/10.31436/revival.v4i1>].
- Supoyo, H. 2023, “Program Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2023”, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/30915/1/10302000417.pdf>.
- Supriyanto, Irwan and Amany. vol. 3, no. 1. 2025, “Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah: Studi tentang Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik”, *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. p. 72.
- Suraji, Robertus and Istianingsih Sastrodiharjo. vol. 7, no. 4. 2021, “Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik”, *JPPI (Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Indonesia*). p. 570
[<https://doi.org/10.29210/020211246>].
- Surat Al-Baqarah Ayat 30: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online*. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30>, accessed 23 Sep 2024.
- Surati. 2020, “Peran Fitrah Based Education di Sekolah Dasar Harapan Kita Klaten”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Tanjung, Azniman. vol. 1, no. 2. 2023, “Makna Fitrah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”, *Edukatif*. pp. 181–8.
- Tibek, Siti Rugayah Binti et al. vol. 7, no. 2. 2015, “The Role of the Exemplary Family in the Formation of a Happy Family According to Islam”, *Jurnal AL-HIKMAH*, Universiti Kebangsaan Malaysia. accessed 20 Jun 2025.
- Tri Sapitri, Desi. 2017, “Konsep Pendidikan Islam dalam Studi Perbandingan Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho”, IAIN Metro.
<https://www.studocu.com/id/document/universitas-islam-negeri-sultan-syarif-kasim/pendidikan-agama-islam/desi-tri-sapitri-1398061/73578344>, accessed 27 Sep 2024.
- Wani, Gowhar Quadir. 2017, “Islamic Perspectives on Human Nature : Ibn 'Āshūr's Fitrah - Based Theory of Maqāsid Al-Sharī'ah”, *Islam and Civilisational Renewal*.
https://www.academia.edu/96289124/Islamic_Perspectives_on_Human_Nature_Ibn_%C4%80sh%C5%ABrs_Fitrah_Based_Theory_of_Maq%C4%81sid_Al_Shar%C4%ABah, accessed 20 Sep 2024.
- Warsah, Idi. vol. 25, no. 02. 2020, “Dimensions of Soul in the Quran: An Islamic Psychological Perspective”, *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* [<https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.2029>].
- Widiyani, Rosmha. “Surat Al Hujurat ayat 13: Arti, Bacaan, dan Maknanya”, *detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-5660977/surat-al-hujurat-ayat-13-arti-bacaan-dan-maknanya>, accessed 2 Nov 2024.
- Wigena, Nezar Raksa et al. vol. 6, no. 1. 2022, “Pengaruh Era Society 5.0 terhadap Nilai-Nilai Pancasila yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Kewarganegaraan*. pp. 1982–6.
- Yasar, Kinza and Alexander S. Gillis. 2024, “What is IoT (Internet of Things)? | Definition from TechTarget”, *IoT Agenda*.
<https://www.techtarget.com/iotagenda/definition/Internet-of-Things-IoT>, accessed 28 Oct 2024.
- Yati, Wal Adi. vol. 4, no. 01. 2020, “Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan untuk Proyek Kemanusiaan”, *Jurnal At-Tazakki*. pp. 132–48.

Yulistiana, Feni. 2021, “Konsep Kenikmatan Jasmani dalam Kitab Ihya’
Ulumuddin Bab Syukur Menurut Imam Al Ghazali”, Skripsi, Semarang:
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.